

**PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG KAFA'AH PROFESI
SEBAGAI KRITERIA DALAM PERNIKAHAN**

(Studi Kasus di Desa Kalirejo Lampung Tengah)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh :

SUPRATNA SARI

NPM 1421010017

Program Studi : Jurusan Al-Ahwal As-Syakhsyiah

Pembimbing I : Drs. Haryanto H., M.H.

Pembimbing II : Dra. Firdaweri, M.H.I

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1439 H / 2018 M

ABSTRAK

Menurut hadis rasul, kriteria yang harus diutamakan dalam memilih calon pasangan adalah agama dan didalam UUD perkawinan pasal 2 mensyaratkan perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan. Sedangkan di desa Kalirejo Lampung Tengah jika menentukan calon pasangan suami atau istri harus dengan *kafa'ah* profesi. *Kafa'ah* profesi adalah kesetaraan profesi antara calon suami dan istri guna untuk menyelaraskan tingkat perekonomian, agar meminimalisir tingkat percekcohan didalam rumah tangga. Oleh sebab itu membuat penulis tertarik untuk memecahkan masalah yang ada di desa Kalirejo Lampung Tengah.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat rumusan masalah yaitu mengapa *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan menurut persepsi masyarakat desa Kalirejo Lampung Tengah dan bagaimana *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan menurut perspektif hukum Islam.

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui mengapa *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan menurut persepsi masyarakat desa Kalirejo Lampung Tengah dan untuk mengetahui bagaimana *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan menurut perspektif hukum Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), Metode pengumpulan data adalah dengan melakukan interview dengan narasumber. Observasi dilapangan adalah mencocokkan dengan data interview dengan keadaan yang sebenarnya yang terjadi di desa tersebut. Dokumentasi berupa catatan kondisi penduduk, guna memenuhi kelengkapan data yang tidak diperoleh dari teknik observasi dan wawancara. Untuk menganalisis data digunakan metode kualitatif yaitu dengan memaparkan secara jelas mengenai *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan persepsi masyarakat didesa Kalirejo Lampung Tengah dan *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan perspektif hukum Islam. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa didesa Kalirejo Lampung Tengah kriteria *kafa'ah* profesi dalam pernikahan menjadi kriteria utama dibandingkan dengan *kafa'ah* agama. Menurut masyarakat tersebut kriteria *kafa'ah* setelah profesi yaitu agama, pendidikan, keturunan, dan terbebas dari cacat fisik. Masyarakat tersebut berpandangan bahwa jika menikah tidak *kafa'ah* profesi maka tidak harmonis didalam rumah tangga, dan anak yang akan menikah tidak dengan *kafa'ah* profesi maka akan menimbulkan perkawinan tidak dapat dilangsungkan. Sedangkan didalam hukum Islam kriteria *kafa'ah* didalam pernikahan tidak demikian, *kafa'ah* agama yang harusnya diutamakan. Menurut peneliti yang diperkuat dengan data-data pernikahan di KUA, pandangan masyarakat desa kalirejo lampung tengah kurang memahami dalam mempraktikan *kafa'ah* pernikahan, karena didalam hukum Islam *kafa'ah* agama yang harus diutamakan. Seharusnya masyarakat tersebut jika ingin memilih calon pasangan suami-istri berdasarkan ajaran hukum Islam dengan demikian akan membawa hubungan rumah tangga yang harmonis dan di ridhoi Allah.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan seperlunya, maka skripsi saudara:

Nama : **Supratna Sari**

NPM : **1421010017**

Fakultas : **Syari'ah**

Jurusan : **Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah**

Judul : **PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG
KAFA'AH PROFESI SEBAGAI KRITERIA
DALAM PERNIKAHAN (Studi Kasus Didesa
Kalirejo Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah)**

DISETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Drs. H. Haryanto, H., M.H
NIP. 195612051983031002

Pembimbing II

Dra. Firdaweri., M.H.I
NIP. 195509191982032004

Mengetahui

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Marwin, M.H.
NIP. 197501292000031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG KAFA'AH PROFESI SEBAGAI KRITERIA DALAM PERNIKHAN (Studi Kasus di Desa Kalirejo Lampung Tengah)**, Disusun oleh **SUPRATNA SARI**, NPM: **1421010017**, Jurusan: **Al-Ahwal Al-Syakhshiyah**, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah pada hari/tanggal: **Rabu/ 21 Maret 2018**

TIM MUNAQASYAH

Ketua	: Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag. (...)	(.....)
Sekretaris	: Ahmad Sukandi M.H.I	(.....)
Penguji I	: Drs. H. Moh. Rusfi, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dra. Firdaweri., M.H.I	(.....)
Pembimbing I	: Drs. H. Haryanto., H., M.H	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Firdaweri., M.H.I	(.....)

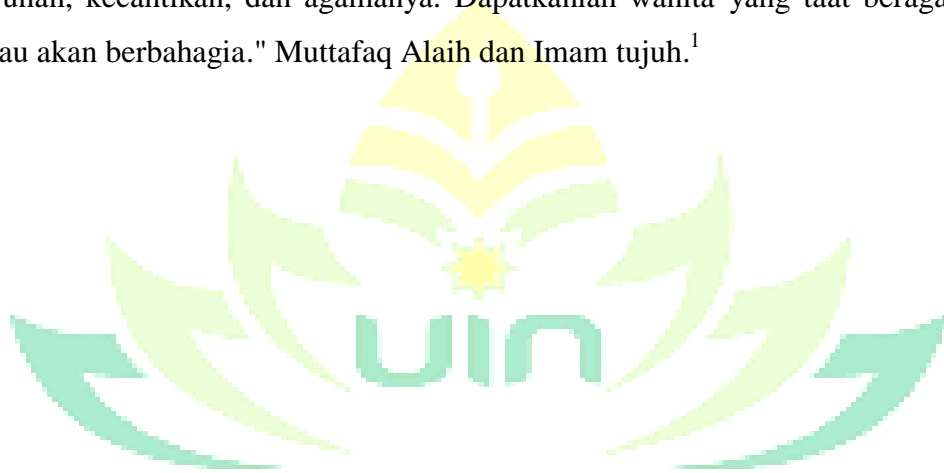
**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah**

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19760901 1997031002

MOTTO

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تُنْكَحُ
الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا , وَلِجَمَالِهَا , وَلِدِينِهَا , فَأَظْفَرُ بَذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ (مُتَّفَقٌ
عَلَيْهِ مَعَ بَقِيَّةِ السَّبْعَةِ)

Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia." Muttafaq Alaih dan Imam tujuh.¹



¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Cet. Ke- 1, (Jakarta : Gema Insani, 2013), h. 208.

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya.....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, membekali ku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada rosulullah Muhammad SAW.

Perjuangan merupakan pengalaman yang berharga yang dapat menjadikan kita manusia yang berkualitas. Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung terselesainya karya ini, di antaranya:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Suroto dan Ibu Misnawati yang selalu memberi motivasi yang sangat besar untuk menggapai keberhasilanku dan dengan sabar melimpahi aku dengan do'a dan kasih sayang, serta nasihat yang menjadikan jembatan perjalanan hidupku.
2. Teruntuk tante Siti Fatonah dan paman Eko Pamuji yang selalu memberi motivasi dan semangat agar terselesainya skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Supratna Sari dilahirkan di Bandar Sari, pada tanggal 9 Mei 1995, anak pertama dari pasangan Bapak Suroto dan Ibu Misnawati.

Jenjang Pendidikan Penulis Yaitu:

1. TK Ma'arif Badar Sari Kab. Lampung Tengah tamat pada tahun 2005
2. Sekolah Dasar Negri 1 Kalirejo Kab. Lampung Tengah tamat pada tahun 2007
3. SMP Islam Kalirejo Kab. Lamung Tengah tamat pada tahun 2010
4. MAS Diniyyah Putri Lampung 2014.

Kemudian penulis melanjutkan studi ke Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung pada Fakultas Syari'ah jurusan Al-Ahwal As-Syakhsiyyah.

Bandar Lampung, 5 februari 2018

Yang Membuat

Supratna Sari

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk, sehingga skripsi yang berjudul “Perspektif Hukum Islam Tentang Kafa’ah Dalam Kriteria Pernikahan (Studi Kasus di Desa Kalirejo Lampung Tengah), dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., para sahabat dan pengikutnya yang setia.

Skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi program strata satu (S-1), pada Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang ilmu syari’ah. Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini tak lupa di haturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Alamsyah, S. Ag., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Syari’ah serta para wakil Dekan di lingkungn Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Marwin, S.H., M.H. selaku ketua Jurusan Al-Ahwal As-Syakhsiyyah Fakultas Syaria’ah UIN Raden Intan Lampung.

4. Drs. H. Haryanto H., M.H. selaku pembimbing I, dan Dra. Firdaweri., M.H.I. selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi tersusunnya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta para staf/ karyawan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Segenap guruku di SD, SMP dan MAS yang telah memberi dan mengajarkan ilmu kepadaku dengan penuh kasih sayang.
7. Segenap narasumber yang telah memberikan waktu, dan informasi, sehingga data yang diperoleh digunakan untuk melengkapi isi dalam skripsi.
8. Ayah dan Ibu, keluarga besarku, yang senantiasa medo'akan, membantu, serta memberikan dukungan dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.
9. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah, juga Perpustakaan Universitas yang telah memberikan informasi, data, refrensi, dan lain-lain.
10. Semua kawan-kawan penulis baik dilingkungan kampus maupun luar kampus yang telah memberikan waktu untuk berbagi rasa suka dan duka selama ini.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu baik moral maupun materiil.

Semoga Allah senantiasa membalas segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian dan

tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan yang dimiliki. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberi masukan dan saran-saran, guna memperbaiki tulisan ini. Diharapkan betapa pun kecilnya karya tulis (hasil penelitian) ini dapat menjadikan sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 20 Februari 2018

Penulis,

Supratna Sari

NPM. 1421010017



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	11

BAB. II. *Kafa'ah* MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pengertian <i>Kafa'ah</i> dan <i>Kafa'ah</i> Profesi.....	17
B. Dasar Hukum <i>Kafa'ah</i> dan <i>Kafa'ah</i> Profesi.....	22
C. Kriteria-kriteria <i>Kafa'ah</i> Menurut Pendapat Para Ulama	28
D. Waktu Berlakunya <i>Kafa'ah</i>	37
E. Urgensi <i>Kafa'ah</i>	39

BAB. III. *Kafa'ah* PROFESI MENURUT MASYARAKAT

A. Sejarah Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah	51
---	----

B. Keadaan Geografis Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah	52
C. Kondisi Demografis Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah	54
D. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kalirejo Lampung Tengah.....	58
E. Pemahaman <i>Kafa'ah</i> Profesi Pada Masyarakat di Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.....	59
F. Pemahaman Para Tokoh Tentang <i>Kafa'ah</i> Profesi Sebagai Kriteria Dalam Pernikahan.....	77
G. Data-data pernikahan <i>kafa'ah</i> profesi	

BAB. IV. ANALISIS DATA KAFA'AH PROFESI

A. <i>Kafa'ah</i> Profesi Sebagai Kriteria Dalam Pernikahan Menurut Persepsi Masyarakat di Desa Kalirejo Lampung Tengah?	80
B. <i>Kafa'ah</i> Profesi Sebagai Kriteria Dalam Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam	82

BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini, perlu kiranya penulis menjelaskan istilah-istilah yang terkandung pada skripsi ini, **“PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG KAFA’AH PROFESI SEBAGAI KRITERIA DALAM PERNIKAHAN (Studi Kasus di Desa Kalirejo Lampung Tengah)”**. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Perspektif Hukum Islam adalah
 - a. Perspektif yaitu sudut pandang atau pandangan.² Cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatr sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tig dimensi (panjang, lebar, dan tingginya) sudut pandang atau pandangan.³
2. Hukum Islam yaitu hukum mengenai norma-norma agama Islam yang mengatur prikehidupan manusia.⁴ Hukum Islam juga bisa disebut seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rosul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam.⁵ Jadi perspektif hukum

²Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1062

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Surabaya: Arkola), h. 864

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim *Ibid*, h. 890

⁵H. Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.

Islam yaitu suatu telaah terhadap *kafa'ah*, bukan hanya dari segi agama yang menjadi poin utama saja kriteria dalam pernikahan, tetapi sudah melebihi itu, yakni *kafa'ah* profesi

3. *Kafa'ah* Profesi

- a. *Kafa'ah* menurut bahasa yaitu kesastraan, sedangkan kata *kufu'* berarti sesuatu atau seorang yang setara atau sepadan dengan sesuatu atau seorang lainnya. Adapun yang dimaksud dalam hal perkawinan adalah sepadannya seorang suami dengan istrinya dalam kedudukan, pendidikan, kekayaan, status sosial, dan sebagainya.⁶ Sedangkan para fuqaha mendefinisikan *kafa'ah* adalah sebandingnya antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang dinikahnya dalam beberapa hal tertentu⁷
- b. Profesi ialah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.⁸ Hirfah [الحرفة] atau Profesi disebut juga dengan Shina'ah [صناعة] yang artinya yaitu Pekerjaan.⁹ Maksudnya dalam tatanan sosial di masyarakat, profesi menjadi hal terpenting yang membentuk status sosial seseorang, misalnya seorang pegawai negeri lebih terhormat didalam masyarakat dibandingkan dengan seseorang yang berprofesi sebagai petugas keamanan kompleks.

⁶Muhammad Baqir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut Al-Quran, As-Sunah, dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 2002), h.48

⁷Al-Hamdani, *Risalah An-Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 45

⁸Peter Salim dan Yenny Salim, *Op.cit.* h. 1992

⁹H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 222

Jadi menurut peneliti *kafa'ah* profesi adalah kesetaraan profesi antara calon suami dan istri guna untuk menyelaraskan tingkat perekonomian didalam rumah tangga, agar tidak terjadi kesenjangan didalam perekonomian keluarga.

4. Kriteria dalam pernikahan adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.¹⁰

Jadi menurut peneliti kriteria dalam pernikahan itu berarti ukuran yang menjadi dasar penilaian tertentu dalam suatu pernikahan yang bertujuan untuk mendapatkan yang sesuai dengan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan judul tersebut, skripsi ini bermaksud untuk menjelaskan tentang *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan menurut sudut pandangan masyarakat desa Kalirejo Lampung Tengah, bila disorot dari kacamata hukum islam.

B. Alasan memilih judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul skripsi ini:

1. Secara Obyektif
 - a. *Kafa'ah* profesi adalah kesepadanan profesi, memang dalam tatanan sosial, profesi sebagai instrumen yang dapat membentuk status sosial seseorang. Seorang juragan jauh lebih terpadang dibanding pedagang pasar biasa.

¹⁰Peter Salim dan Yenny Salim, *Op.Cit.*h. 150.

- b. Secara Obyektif, pada masyarakat desa Kalirejo Lampung Tengah mereka menganggap dengan adanya *kafa'ah* profesi dapat menjamin kesejahteraan dan meminimalisir percekocokan didalam keluarga.
- c. Persoalan ini merupakan persoalan aktual dan kebanyakan masyarakat lebih mementingkan materi sehingga terjadinya pernikahan dengan *kafa'ah* profesi, namun hal tersebut bertentangan dengan ajaran hukum Islam.

2. Secara Subyektif

- a. Sudah banyak skripsi yang membahas tentang *kafa'ah* secara umum namun, disini penulis ingin meneliti secara spesifik lagi mengenai *kafa'ah* profesi.
- b. Referensi yang terkait dengan penelitian ini cukup menunjang penulis, sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan skripsi ini.
- c. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan studi ilmu penulis pelajari selama di Fakultas Syari'ah yaitu Program Studi Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dalam memilih istri, Islam membimbing agar memilih wanita yang memiliki kriteria sifat-sifat tertentu dan menganjurkan bagi yang ingin menikahinya agar sifat-sifat inilah yang menjadi pusat perhatiannya. Demikian juga dalam memilih pasang suami, Islam menganjurkan yang beragama dan

berakhlak yang baik. Islam juga menganjurkan kepada keluarga wanita agar mengutamakan pemuda yang melamar putrinya yang memiliki agama.¹¹

Sebuah hadis nabi dari Al- Bukhori dan Al-Muslim menyatakan:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (تَنْكِحُ
الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ : لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا , وَلِجَمَالِهَا , وَلِدِينِهَا , فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ)
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مَعَ بَقِيَّةِ السَّبْعَةِ

Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia." Muttafaq Alaihi dan tujuh imam.¹²

Hadis diatas mengisyaratkan bahwa dalam memilih pasangan, kriteria yang utama adalah agama dalam arti akhlaq dan kejiwaannya. Mengingat bahwa perkawinan adalah salah satu bagian terpenting dalam menciptakan keluarga dan masyarakat yang diridhoi Allah SWT, maka dalam memilih calon suami dan istri, islam menganjurkan agar mendasar segala sesuatunya atas norma agama, sehingga pendamping hidupnya mempunyai akhlak atau moral yang terpuji. Meskipun terdapat 4 kriteria namun tidaklah dijadikan sumber keutamaan dalam mencari pasangan hidup.

¹¹Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahab Sayyed Hawwan, *Fiqh Munakahat*, terjemah Abdul Majid Khon, (Jakarta: Kresindo Mediacita, 2009), h.56

¹²Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Cet. Ke- 1, (Jakarta : Gema Insani, 2013), Hal. 208.

Melihat arti umum hadist di atas, manusia sama derajatnya, hanya agama yang di landasi dengan ketaqwaanlah yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya, bukan kebangsawanan dan kebangsaan ataupun kecantikan. Dalam masalah perkawinan yang termasuk sunnah Nabi dalam membina rumah tangga sejahtera itu faktor agama yang seharusnya menjadi titik beratnya, untuk mendapatkan derajat berbahagia dalam rumah tangga.¹³ Resiko menikahi seseorang yang kurang ilmu agama, nanti setelah menikah yang niatnya ingin mewarnai kehidupan kita dengan ketaatan tetapi ujung-ujungnya kita yang terwarnai, karena agama adalah poin utama untuk mencapai kebahagiaan di dalam rumah tangga.

Kafa'ah merupakan salah satu proses menuju perkawinan, *Kafa'ah* dalam perkawinan merupakan faktor yang dapat mendorong terciptanya kebahagiaan suami dan istri¹⁴ dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan atau kegoncangan rumah tangga, *kafa'ah* dianjurkan oleh Islam dalam memilih calon suami atau istri, tetapi tidak menentukan sah atau tidaknya perkawinan. Dengan adanya *kafa'ah* dalam perkawinan maka akan memudahkan dua insan yang akan hidup bersama membangun rumah tangga yang harmonis. meskipun *kafa'ah* itu disyariatkan atau diatur didalam perkawinan Islam, namun dalil yang mengharuskan tidak ada yang jelas dan hal ini yang menjadi pembicaraan

¹³Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 101-102

¹⁴Tihami dan Sohari Sahrani, *Op. Cit*, h. 57

dikalangan ulama baik mengenai kedudukan didalam perkawinan, maupun kriteria apa yang digunakan dalam penentuan *kafa'ah* itu.¹⁵

Para fuqoha berpendapat tentang *kafa'ah* sebagai syarat sah nikah. Ada yang berpendapat sebagai syarat sah dan ada pula yang mengatakan tidak sebagai syarat sah, Imam Ahmad berpendapat bahwa *kafa'ah* adalah `salah satu syarat sah nikah, akan tetapi para ulama lain menyatakan bahwa *kafa'ah* adalah hak seorang perempuan dan wali nikahnya.¹⁶

Kafa'ah adalah hak bagi wanita dan walinya, karena suatu perkawinan yang tidak seimbang, serasi akan menimbulkan problema berkelanjutan, dan besar kemungkinan menyebabkan terjadinya perceraian oleh karena itu, boleh dibatalkan.¹⁷ *Kafa'ah* dalam pernikahan menurut hukum Islam yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon suami dan istri masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan pernikahan.¹⁸

Desa Kalirejo Lampung Tengah merupakan sebuah Desa yang terletak di kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang sebagaian besar masyarakatnya bersuku jawa, lampung dan sunda, ada juga yang bersuku batak. Meskipun demikian, kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut rukun dan saling tolong menolong, keadaan ekonomi masyarakat setempat rata-rata berada pada ekonomi menengah. Dikatakan

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Di Indonesia Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Cet. Ke- 1, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 140

¹⁶ Abd Rahman Al-Jaziri, *Fiqh 'ala Madzhab al- arba'ah*, cet. Ke-1, (Beirut: Daral-'Ilmiyyah, 1990), h.53-59

¹⁷ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Op. Cit*, h. 54

¹⁸ Abdul Rahman Ghazaly, *Fikih Munakahat Seri Buku Daras*, cet. III, (Jakarta: Pustaka Kencana, 2003), h. 96

masyarakat lapisan menengah karena hal ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara pada masyarakat di Desa Kalirejo.

Masyarakat di Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah mayoritas mata pencahariannya berasal dari hasil petani, pedagang dan PNS, di Desa Kalirejo Lampung Tengah pada tahap pengenalan antara calon suami dan istri, calon istri menilai terlebih dahulu apa profesi calon suami tersebut setara atau tidak dengannya.

Kafa'ah profesi yang dipahami oleh masyarakat di Desa Kalirejo adalah mereka menganggap bahwa *kafa'ah* profesi itu sebagai penilaian, tingkat tinggi atau rendahnya perekonomian seseorang, sebab dengan perekonomian yang tinggi maka dalam rumah tangga akan terhindar dari perselisihan karena terpenuhinya nafkah dengan baik. Jika profesi seorang tersebut cukup memenuhi kriteria maka menurut masyarakat setempat sudah mampu menghidupi keluarga yang akan dibangun setelah akad pernikahan berlangsung.

Sehingga masyarakat mengubah pola pikir tentang *kafa'ah* profesi itu sendiri. Saat ini ada kecenderungan dikalangan umat Islam untuk memprioritaskan *kafa'ah* profesi kedalam kriteria pernikahan, perilaku ini karena pengaruhnya di zaman modern sekarang, yang mana tingkat kebutuhan lebih tinggi. Pola pikir seperti ini telah menggeser nilai dan komitmen umat Islam terhadap kriteria yang sebenarnya dalam pernikahan. Padahal Islam tidak menjadikan *kafa'ah* profesi sebagai prioritas utama dalam menentukan kriteria pernikahan.

Adapun beberapa pendapat masyarakat di Desa Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah mengenai *kafa'ah* profesi. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak suep pada tanggal 20 Oktober 2017 di Desa Kalirejo Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah, profesi seorang laki-laki harus setara dengan perempuan yang akan dinikahinya atau bahkan jika profesi laki-laki tidak setara dengan perempuan yang akan di nikahinya, maka harus setara dengan pekerjaan orangtua perempuan dan mereka beranggapan bahwa kesetaraan profesi itu sangat penting untuk menentukan tingkat perekonomian didalam rumah tangga.¹⁹

Ada juga yang mengatakan bahwa *kafa'ah* profesi itu poin utama dalam memilih calon pasangan suami-istri, jika tidak ada kesetaraan profesi maka tidak dapat diberlangsungkannya pernikahan tersebut.²⁰ Setelah mendengar keterangan responden tersebut, dapat menjadi indikasi bahwa pemahaman mereka sangat minim mengenai kriteria *kafa'ah* dalam pernikahan menurut hukum Islam.

Kafa'ah profesi yang di prioritaskan sebagai kriteria dalam pernikahan, dan hal itu harus diketahui oleh masyarakat secara jelas, supaya masyarakat tidak salah paham dalam mengartikan *kafa'ah* profesi, khususnya masyarakat di Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Sehingga *kafa'ah* profesi tidak dijadikan ukuran utama dalam kriteria pernikahan.

Dari pembahasan diatas bertolak belakang antara praktik dan teori hukum islam dalam menentukan calon pasangan suami istri. Berdasarkan hasil

¹⁹ Wawancara Dengan Bapak Suep di Desa Kalirejo Lampung Tengah, 20 Oktober 2017.

²⁰ Wawancara Dengan Bapak Herman di Desa Kalirejo Lampung Tengah, 20 Oktober

pengamatan dari peneliti, ada beberapa pernikahan yang memprioritaskan *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan, dan tidak dapat berlangsungnya pernikahan, jika profesi tersebut tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh masyarakat setempat. Hal ini bertentangan dengan anjuran hukum Islam.

Oleh sebab itu membuat penulis terbesit untuk memecahkan masalah melalui penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul:

“PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TENTANG KAFA’AH PROFESI SEBAGAI KRITERIA DALAM PERNIKAHAN (Studi Kasus di Desa Kalirejo Lampung Tengah)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu:

1. Mengapa *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan menurut persepsi masyarakat di desa Kalirejo Lampung Tengah?
2. Bagaimana *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan menurut perspektif hukum Islam?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

1. Tujuan
 - a. Untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai kriteria *kafa'ah*. Sehingga masyarakat tidak mengutamakan *kafa'ah* profesi dalam pernikahan. Dan tidak salah dalam memahami *kafa'ah* pernikahan.

- b. Untuk menjelaskan *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan menurut perspektif hukum Islam.

2. Kegunaan

- a. Secara teoritis penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian tentang *kafa'ah* yang sering menjadi perbincangan dalam masyarakat dan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di perpustakaan UIN Raden Intan Lampung mengenai *kafa'ah* profesi dalam pernikahan.
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan pemikiran yang positif dan dapat berguna untuk memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi para pihak-pihak yang terkait mengutamakan *kafa'ah* profesi dalam pernikahan

F. Metode Penelitian

Untuk menghadapi permasalahan yang telah dirumuskan diatas, perlu memakai beberapa metode yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden. Selain itu penulis juga menggunakan penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*). Untuk mendapatkan data-data yang akan digunakan sebagai alat bantu penelitian,

penelitian juga menggunakan penelitian pustaka (*library research*) merupakan metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku, literatur-literatur yang berkaitan dengan kafa'ah profesi secara teoritis.²¹

b. Sifat Penelitian

Penelitian *deskriptif analitik* yakni penelitian yang berusaha menjelaskan dan menggambarkan secara tepat mengenai data yang diperoleh di lapangan, menyajikan data dan menganalisis data yang diperoleh serta menginterpretasi.²²

2. Sumber Data

Data adalah korelasi fakta-fakta atau nilai-nilai numerik (angka), sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Baik secara kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan.²³ sumber data yang digunakan adalah:

a. Data Primer

Sumber Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen kemudian diolah oleh peneliti.²⁴ Berupa Informasi-informasi hasil dari wawancara dengan masyarakat mengenai praktik *kafa'ah* profesi sebagai kriteria dalam pernikahan.

²¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: CV. Mandiri, cet ke-VII, 1996), h. 81

²²*Ibid*, h. 44

²³Suharsimi Harikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114

²⁴Kartini Kartono, *Op.Cit*, h.97

b. Data Sekunder

Data Sekunder terbagi dua bagian yaitu: bahan hukum sekunder dan bahan hukum primer. Bahan hukum sekunder yaitu data yang menjelaskan bahan hukum primer, seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian dan karya ilmiah.²⁵ Bahan hukum primer yaitu buku-buku tentang *kafa'ah*, Fiqih Munakahat, Fiqih sunnah, pendapat para pakar yang sesuai dengan tema penelitian, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumber penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Pengumpulan Data Pustaka

Studi pustaka adalah pengkajian informasi tertulis mengenai hukum yang berasal dari berbagai literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data Lapangan

1). Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁶ Penulis melakukan observasi dan mengamati gejala sosial yang ada di masyarakat sebagai bahan penunjang dalam penelitian.

²⁵*Ibid*, h. 107

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, cet ke-XV, 2002), h. 70

2). Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dimana pewawancara (peneliti) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.²⁷

3). Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan-catatan tentang kondisi penduduk di kantor kelurahan, kondisi demografi penduduk. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁸ Penulis menggunakan teknik ini guna untuk memenuhi kelengkapan-kelengkapan data yang tidak diperoleh dari teknik observasi dan wawancara.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁹

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena adanya keterbatasan tenaga, waktu, maka

²⁷*Ibid*, h. 194

²⁸*Ibid*, h. 194-197

²⁹S. Nasution, *Meode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 86

peneliti menggunakan sampel yang benar-benar representatif untuk dapat mewakili populasi.³⁰

Dalam hal menentukan sampel, penulis menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan dan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan tertentu.³¹

Sampel yang termasuk kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun sampel yang menjadi narasumber penelitian dipilih beberapa dari kepala keluarga yang menjadikan *kafa'ah* profesi didalam kriteria pernikahannya.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengelola data tersebut dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan Data (*editing*), yaitu memeriksa ulang kesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti setelah semua data terkumpul.
- b. Penandaan Data (*coding*) yaitu memberi catatan data yang menyatakan jenis dan sumber data baik bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits atau buku-buku literatur lainnya yang relevan dengan judul penelitian.

³⁰*Ibid*, h. 88

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.Ke-8, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 206

- c. Rekontruksi data (*recontructing*) yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis sehingga mudah dipahami dan diinnerprestasikan.
- d. Sistematika Data (*sistemazing*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.³²

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.³³ Data yang dianalisis tersebut bersifat kualitatif yaitu metode untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dijadikan penelitian.

Adapun penalaran yang akan digunakan penulis adalah deduktif-induktif. Deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada diawal paragraf. Induktif adalah penalaran yang benar dari sebuah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat khusus.³⁴

³²*Ibid*, h. 107

³³*Ibid*, h.335

³⁴Cholid Narbuto dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 70

BAB II

KAFA'AH MENURUT HUKUM ISLAM

A. Pengertian *Kafa'ah* dan *Kafa'ah* Profesi

1. *Kafa'ah*

Kafa'ah berasal dari bahasa Arab dari kata كَفَلَ berarti sama atau sepadan, kesamaan, sejdoh. Kata ini merupakan kata yang terpakai dalam bahasa Arab dan terdapat dalam Al-quran dengan arti “sama” atau setara.³⁵

Dalam istilah fiqh, “sejdoh” disebut dengan “*kafa'ah*”, artinya ialah sama, serupa, seimbang, atau serasi. *Kufu'* berarti sesuatu atau seorang yang setara atau sepadan dengan sesuatu atau seseorang lainnya.³⁶ Sedangkan maksud *kufu'* atau *kafa'ah* dalam perkawinan, menurut istilah hukum islam yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan perkawinan.³⁷ Laki-laki sebanding dengan calon istrinya, sama kedudukan, sebanding dalam tingkata sosial dan derajat dalam akhlak serta kekayaan.

Maksud dari *kafa'ah* dalam perkawinan adalah bahwa suami harus se-*kufu'* bagi istrinya, artinya dia memiliki kedudukan yang sama dan sepadan dengan istrinya dalam hal tingkat sosial, moral, dan ekonomi. Karena tidak diragukan lagi

³⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Cetakan II, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 140

³⁶ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut Al-Quran As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 48

³⁷ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: PT. Raja Garindo Persada, 2010), h. 56

bahwa semakin kedudukan laki-laki dengan kedudukan perempuan, maka keberhasilan hidup suami-istri semakin terjamin dan semakin terpelihara dari kegagalan.³⁸

Al-kafa'ah menurut syari'at ialah kesetaraan diantara suami istri untuk menolak aib dalam perkara-perkara yang khusus, yang menurut ulama-ulama madzhab Maliki yaitu agama dan keadaan (*al-haal*), yakni terbebas dari cacat yang mengharuskan khiyar (pilihan) untuknya. Sedangkan menurut jumhur (mayoritas ulama) ialah agama, nasab, kemerdekaan dan pekerjaan. Ulama-ulama madzhab Hanafi dan ulama-ulama madzhab Hanbali menambahkan dengan kekayaan atau harta.³⁹

Kesetaraan yang perlu dimiliki oleh calon suami dan istri agar dihasilkan keserasian hubungan suami istri secara mantap dalam rangka menghindarkan celaan dalam permasalahan-permasalahan tertentu.⁴⁰ Istilah *kafa'ah* dibahas ulama fikih dalam masalah perkawinan ketika membicarakan jodoh seorang wanita.⁴¹

Dalam ajaran Islam, kesepadanan yang harus dikejar oleh kedua calon suami-istri adalah kesepadanan dalam agama. Karena agama merupakan penentu stabilitas rumah tangga. Percuma saja, tampan dan cantik jika kehidupannya

³⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 3*, terjemah Ahmad Dzulfikar, Muhammad Khoirurrijal, (Depok: Keira Publishing, 2015), h. 301

³⁹ Abu Hafash Usamah bin Kamal bin 'Abdir Razzaq, *Panduan Lengkap Nikah Dari "A" Sampai "Z"*, terjemah Ahmad Saikh, Cet. V, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 175

⁴⁰ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Perdana Media, 2003), h.33

⁴¹ Abdul Aziz Dahlan (et al.), *ensiklopedi hukum islam/editor*, Cet. I, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996), h 845

kurang bermoral. Kaya raya jika kehidupannya penuh dengan pemborosan dan dikuasai oleh hawa nafsu, semua itu akan sirna. Karena kesepadan diutamakan agamanya. Orang Islam diharamkan menikah dengan orang musyrik dan ahli kitab yang juga telah musyrik. Apalagi jika seorang muslim menikah secara tidak bermoral, misalnya menjadi homoseksual dan lesbian. Semua itu perbuatan yang menyimpang dari prinsip kesepadan.

Apabila pernikahan yang dilakukan antara dua calon pasangan suami-istri tidak memerhatikan prinsip kesepadan, rumah tangganya akan mengalami kesulitan untuk saling beradaptasi. Sehingga secara psikologis, keduanya akan terganggu. Misalnya, suaminya anak konglomerat dan istrinya anak orang melarat. Kemungkinan besar jika terjadi konflik, pihak istri yang miskin akan mudah terhinakan oleh pihak suaminya. Demikian pula sebaliknya, oleh karena itu, prinsip kesepadan dilaksanakan untuk dijadikan patokan dalam membentuk rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa-rahmah*.⁴²

Tekanan dalam hal *kafa'ah* adalah keseimbangan, keharmonisan, dan keserasian, terutama dalam hal agama, yaitu akhlak dan ibadah. Sebab, jika *kafa'ah* diartikan persamaan dalam hal harta atau kebangsawanan, maka akan terbentuk kasta, sedangkan manusia disisi Allah adalah sama, hanya ketakwaannya saja yang membedakan.⁴³ *Kafa'ah* adalah hak bagi wanita dan walinya, karena suatu perkawinan yang tidak seimbang, serasi akan menimbulkan problema

⁴²Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat (Buku II)*, Cet. Ke-IV (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 200

⁴³Tihamni, Sohari Sahrani, *Op, Cit.* h.

berkelanjutan, dan besar kemungkinan menyebabkan terjadinya perceraian oleh karena itu, boleh dibatalkan.⁴⁴

Para fuqoha berpendapat tentang *kafa'ah* sebagai syarat sah nikah. Ada yang berpendapat sebagai syarat sah dan ada pula yang mengatakan tidak sebagai syarat sah, Imam Ahmad berpendapat bahwa *kafa'ah* adalah salah satu syarat sah nikah, akan tetapi para ulama lain menyatakan bahwa *kafa'ah* adalah hak seorang perempuan dan wali nikahnya.⁴⁵

Menurut Hasan Basri, al-Tsauri dan al-Kharhi, bahwa *kafa'ah* bukanlah merupakan syarat asal, bukan syarat sah suatu pernikahan, dan bukan pula syarat lazim. Menurut mereka sahnya suatu perkawinan tidak ditentukan oleh apakah pernikahan itu dilangsungkan antara orang yang seketu atau tidak. Mereka berpedoman pada hadist Nabi yang menyatakan:

النَّاسُ سَوَاسِيَةٌ كَأَسْنَانِ الْمُشْطِ أَلَوْا حَدًّا، لَأَفْضَلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ إِنْ بَالَتْ قُوَى (رواه أبو داود)

Manusia itu sama seperti gigi sisir yang satu, tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Arab 'Ajam (bukan Arab), kecuali dengan takwa.⁴⁶

2. *Kafa'ah* Profesi

Kafa'ah menurut bahasa yaitu kesastraan, sedangkan kata *kufu'* berarti sesuatu atau seorang yang setara atau sepadan dengan sesuatu atau seorang lainnya.

⁴⁴Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Op. Cit*, h. 54

⁴⁵Abd Rahman Al-Jaziri, *Fiqh 'ala Madzaahib al- arba'ah*, cet. Ke-1, (Beirut: Daral'Ilmiyyah, 1990), h.53-59

⁴⁶Timhani dan Sohari Sahrani, *Op, Cit*, h. 60

Adapun yang dimaksud dalam hal perkawinan adalah sepadannya seorang suami dengan istrinya dalam kedudukan, pendidikan, kekayaan, status sosial, dan sebagainya.⁴⁷ Sedangkan para fuqaha mendefinisikan *kafa'ah* adalah sebandingnya antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang dinikahinya dalam beberapa hal tertentu⁴⁸

Profesi ialah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.⁴⁹ Hirfah [الحرفة] atau Profesi disebut juga dengan Shina'ah [صناعة] yang artinya yaitu Pekerjaan.⁵⁰ Maksudnya dalam tatanan sosial di masyarakat, profesi menjadi hal terpenting yang membentuk status sosial seseorang, misalnya seorang pegawai negeri lebih terhormat didalam masyarakat dibandingkan dengan seseorang yang berprofesi sebagai petugas keamanan kompleks.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan pengertian profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.⁵¹

Jadi *kafa'ah* profesi adalah kesetaraan profesi antara calon suami dan istri guna untuk menyelaraskan tingkat perekonomian didalam rumah tangga, agar tidak terjadi kesenjangan didalam pemenuhan hak dan kewajiban suami istri.

⁴⁷Muhammad Baqir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Quran, As-Sunah, dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 2002), h.48

⁴⁸Al-Hamdani, *Risalah An-Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 45

⁴⁹Peter Salim dan Yenny Salim, *Op.cit.* h. 1992

⁵⁰H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 222

⁵¹Supardi, *Etika & Tanggungjawab Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 16

B. Dasar Hukum *Kafa'ah*

1. Dasar hukum *kafa'ah*

Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴿٨٠﴾

Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.

Dari ayat diatas maka dapat di tafsirkan sebagai berikut, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada akal apa yang terpendam di dalamnya, yaitu berbedanya orang mukmin dengan orang kafir. Yang mengisi hatinya dengan keimanan, anggota badannya tunduk kepada syariatnya, imannya menghendaki adanya pengaruh dan konsekwensi, yaitu meninggalkan kemurkaan Allah yang keberadaannya merugikan keimanan. Yang mengosongkan hatinya dari keimanan, di dalamnya tidak terdapat pendorong dari sisi agama, sehingga anggota badannya segera mengerjakan kebodohan dan kezaliman, seperti dosa dan maksiat, dan keluar dengan kefasikannya dari ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Apakah orang ini sama dengan orang mukmin? Baik secara akal maupun syara', sebagaimana tidak sama antara malam dengan siang, cahaya dengan kegelapan.⁵²

Perkawinan dalam Islam tidaklah semata-mata sebagai hubungan keperdataan biasa, akan tetapi ia mempunyai nilai ibadah, yang mana dengan mengerti tentang agama dengan baik maka tahu mana yang baik dan buruk sehingga didalam

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 398

kehidupannya akan terjaga dari keridhoan Allah swt. Islam juga mengajarkan beberapa prinsip pendahuluan dalam perkawinan. Salah satu persoalan yang terkait dengan persoalan pernikahan adalah *kafa'ah* atau *kufu'*.

Kafa'ah dalam sebuah pernikahan adalah keserasian calon suami dan istri, seperti dalam hal agama. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

....إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَدُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ..... ﴿١٣﴾

....Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu...(QS. Al-Hujurat: 13)

Dari ayat diatas maka dapat di tafsirkan sebagai berikut, Surat Al Hujurat ayat 13 adalah ayat yang diturunkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala yang menegaskan persamaan kedudukan manusia. Dalam ayat itu, yang menjadi pembeda bukanlah tingkat kekayaan, suku bangsa, melainkan tingkat ketakwaan yang diwujudkan dari baiknya hubungan manusia itu kepada Tuhannya dan kepada sesamanya.⁵³

Ayat Al-Qur'an diatas menerangkan bahwa manusia pada dasarnya adalah sama nilai kemanusiaan dan deskriminasi suku bangsa, geografis, dan tradisi. Dan dalam memilih pasangan hidup berumah tangga yang dilihat bukan karena kecantikannya, hartanya dan profesi atau jabatannya karena yang paling utama adalah agamanya. Di dalam Islam tidak ada perbedaan dalam memilih pasangan dalam perkawinan, kecuali yang dilihat hanya ketakwaan nya terhadap Allah. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 259

الْخَيِّثَاتُ لِلْخَيْثِثِينَ وَالْخَيْثِثُونَ لِلْخَيْثِثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ
مُبرءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).....(QS. An-Nur: 26)

Jangan takut jika ingin menikah apabila tidak betercukupan, Allah akan memberi kemampuan kepada mu dengan karunia-Nya. Jadi jika ingin menikah dengan calon pasangan yang belum mendapat pekerjaan yang tetap, insyallah jika ada kemauan untuk berusaha Allah akan memberikan jalan. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. (QS. An-Nur: 32)

Dari ayat diatas dapat ditafsirkan sebagai berikut, hendaklah laki-laki yang belum menikah atau tidak beristri atau wanita-wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat menikah. Lafaz shalih di ayat tersebut bisa diartikan

yang baik agamanya, dan bisa juga diartikan yang layak. Jika diartikan yang baik agamanya, maka berarti majikan diperintahkan menikahkan hamba sahaya yang saleh laki-laki maupun perempuan sebagai balasan terhadap kesalahannya, dan lagi karena orang yang tidak saleh karena berzina dilarang menikahkannya, sehingga maknanya menguatkan apa yang disebutkan di awal surah, yaitu menikahi laki-laki pezina dan perempuan pezina diharamkan sampai ia bertobat. Bisa juga diartikan dengan yang layak menikah lagi butuh kepadanya dari kalangan hamba sahaya laki-laki dan perempuan.

Makna ini diperkuat oleh keterangan bahwa sayyid (majikan) tidak diperintahkan menikahkan budaknya sebelum ia butuh menikah. Kedua makna ini tidaklah begitu jauh, wallahu a'lam. Oleh karena itu, anggapan bahwa apabila menikah seseorang dapat menjadi miskin karena banyak tanggungan tidaklah benar. Dalam ayat ini terdapat anjuran menikah dan janji Allah akan memberikan kecukupan kepada mereka yang menikah untuk menjaga dirinya. Dia mengetahui siapa yang berhak mendapat karunia agama maupun dunia atau salah satunya dan siapa yang tidak, sehingga Dia berikan masing-masingnya sesuai ilmu-Nya dan hikmah-Nya

Semua orang Islam asalkan tidak berzina berhak kawin dengan wanita muslimah asal tidak tergolong perempuan lacur. Dan semua orang Islam bersaudara. Laki-laki muslim yang fasik, betapa pun tingkat kefasikannya, selama

ia bukan pezina. *Kufu* bagi perempuan muslim yang fasik, selama ia bukan pezina.⁵⁴ Firman Allah dalam Al-Qur'an:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin. (QS. An-Nur: 3)

Laki-laki yang berzina tidak menikahi, melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik, pasangan yang cocok buat masing-masingnya sebagaimana yang telah disebutkan tadi (dan yang demikian itu diharamkan) menikahi perempuan-perempuan yang berzina (atas orang-orang Mukmin) yang terpilih. Ayat ini diturunkan tatkala orang-orang miskin dari kalangan sahabat Muhajirin berniat untuk mengawini para pelacur orang-orang musyrik, karena mereka orang kaya-kaya. Kaum Muhajirin yang miskin menyangka kekayaan yang dimilikinya itu akan dapat menanggung nafkah mereka. Karena itu dikatakan, bahwa pengharaman ini khusus bagi para sahabat

⁵⁴ Abu Hafash Usamah bin Kamal bin 'Abdir Razzaq, *Op. Cit.* h. 301

Muhajirin yang miskin tadi. Tetapi menurut pendapat yang lain mengatakan pengharaman ini bersifat umum dan menyeluruh.⁵⁵

Dari pengertian diatas dapat dijadikan dasar bahwa pentingnya *kafa'ah* dalam sebuah pernikahan adalah:

- a) Agar tidak menyesal dikemudian hari
- b) Terwujudnya keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*
- c) Untuk mencapai keberhasilan membangun sebuah rumah tangga

2. Dasar hukum *kafa'ah* profesi

Apabila seorang istri adalah putri seorang pengusaha besar tidak dianggap sepadan dengannya putra seorang pengusaha kecil. Yang dijadikan tolak ukur dalam menerima apakah seorang pengusaha besar atau pengusaha kecil adalah sesuai tradisi.⁵⁶

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. قَالَ: الْعَرَبُ بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ، وَالْمَوَالِي بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ، إِلَّا حَاطًّا أَوْ حَجَّامًا رَوَاهُ الْحَاكِمُ وَفِي إِسْنَادِهِ رَأُو لَمْ يُسَمَّ، وَاسْتَنْكَرَهُ أَبُو حَاتِمٍ، وَلَهُ شَاهِدٌ عِنْدَ الْبَزَّازِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ بِسَنَدٍ مُنْقَطِعٍ

Dari Ibnu Umar bahwa sesungguhnya Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda : “ Orang arab satu dengan lainnya *sekufu*’. Satu kabilah

⁵⁵ Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Ibn Abbud, 2004), h. 294

⁵⁶ Ukasyah Abdulmanan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya, terjemah, Chairul Halim*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 188

sekufu' dengan kabilah yang sama, kecuali tukang jahit atau bekam. (HR: al-Hakim).⁵⁷

Menurut Syaikh Muhammad Syaltut selain berbagai aspek yang sangat dipentingkan agama Islam dalam pembinaan keluarga, seperti pengenalan dan penelitian tentang kepribadian masing-masing calon suami dan istri, serta kerelaan mereka sepenuhnya, maka hal lain yang harus juga terpenuhi yang pada galibnya juga amat berpengaruh dalam kerukunan dan keserasian dalam keluarga, serta menyebabkan kemudahan dalam bermusyawarah dan bermufakat antara suami istri adalah kesepadanan si suami dengan istrinya dalam sifat-sifat kebaikan dan keutamaan yang biasanya merupakan kebanggaan manusia dalam kehidupan sosial mereka. Yang demikian itu demi kebaikan dan kepentingan si istri dan keluarga.⁵⁸

Dengan melihat tingkat perekonomian seseorang setidaknya kita bisa melihat tinggi atau rendahnya tingkat perekonomian pada dirinya.

C. Kriteria-kriteria *Kafa'ah* Menurut Pendapat Para Ulama

Mayoritas Ulama sepakat menempatkan (diyanah) agama sebagai kriteria *kafa'ah*. Konsensus itu didasarkan pada surah As-Sajadah: 18

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama.

⁵⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Cet. Ke- 1, (Jakarta : Gema Insani, 2013), h. 115-116

⁵⁸ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Op.Cit.*, h.52

Ayat yang menerangkan mengenai kadar kemuliaan seseorang hanyalah ditinjau dari sisi ketaqwaanya saja. Tetapi dalam ketentuan lain para ulama' berbeda persepsi dalam menentukan kriteria *kafa'ah*. Berikut pendapat para ulama:

Menurut Ulama Hanafiyah menyatakan bahwa dasar *kafa'ah* adalah:

a). Nasab:

Yaitu keturunan atau kebangsaan. Orang Arab adalah *kufu'* antara satu dengan yang lain. Begitu pula halnya dengan orang Quraisy sesama Quraisy lainnya. Karena itu orang yang bukan Arab tidak se-*kufu'* dengan perempuan Arab. Orang Arab tetapi bukan dari golongan Quraisy, tidak se-*kufu'* dengan perempuan Quraisy lainnya.

b). Islam

Yaitu silsilah kerabatnya banyak yang beragama Islam. Dengan Islam maka orang *kufu'* dengan yang lain. Ini berlaku bagi orang-orang bukan Arab, adapun kalangan orang-orang Arab tidak berlaku. Sebab orang ini merasa se-*kufu'* dengan ketinggian nasab dan mereka merasa tidak akan berharga dengan Islam.⁵⁹

c). Hirfah (Profesi)

Menurut urf (adat), pekerjaan rendahan tidaklah se-*kufu'* dengan orang yang mempunyai pekerjaan lebih tinggi darinya. Karena pada hakikatnya pekerjaan itu menggambarkan kehinaan diri, seperti: tukang sapu, pengembala, tukang ketam (cantuk) dan penjaga. Para penjaga kamar mandi tidaklah se-

⁵⁹ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh 'ala Madzaahib al- arba'ah* , Loc.Cit., h.732

kufu' dengan anak perempuan dari tukang jahit, dan para penjahit tidak *se-kufu'* dengan para pedagang dan penjual kain, sedangkan para pedagang dan penjual kain tidaklah *se-kufu'* dengan anak perempuan dari orang alim dan anak perempuan dari penghulu. Hal ini dari pandangan urf (adat).⁶⁰

Madzhab Hanafi memandang penting aplikasi *kafa'ah* dalam perkawinan. *Kafa'ah* menurut mereka merupakan upaya untuk mengantisipasi terjadinya aib dalam keluarga. Menurut madzhab Hanafi, *se-kufu'* adalah suatu hal yang harus dipertimbangkan dalam memulai suatu pernikahan demi tetap (lazimnya) sebuah pernikahan, bukan demi sahnya sebuah pernikahan.

Perempuan mana saja yang menikahi lelaki yang tidak *se-kufu'* dengan tanpa seizin walinya, maka si wali berhak untuk memisahkan keduanya, karena wali itu diperhitungkan (haknya untuk memisahkan) dengan tidak adanya kekufuan. Namun nikah itu sendiri tetap berlangsung dengan sah menurut zhahiri riwayat. Adapun hukum-hukum pernikahan seperti waris dan thalak pun tetap berlaku sampai qodhi memisahkan diantara pasangan itu. Pemisahan yang dilakukan oleh wali itu sendiri bukanlah thalak, akan tetapi hanya sekedar fasakh.

Kemudian jika si suami (yang tidak *se-kufu'*) itu telah terlanjur menggauli si perempuan, maka perempuan itu berhak untuk mendapatkan mahar. Namun jika belum, maka si perempuan itu tidak berhak mendapatkan mahar. Kerelaan sebagian wali, menurut pendapat Abu Hanifah dan sahabatnya, Muhammad, adalah sama seperti kerelaan seluruh wali. Dengan demikian tidak boleh bagi

⁶⁰Ahmad Bin 'Umar Ad-Dairabi, *Fiqih Nikah, terjemah Heri Purnomo*, Saiful Hadi, Cet.I (Jakarta: Mustaqim, 2003), h. 200

salah seorang wali untuk mempertontonkan keduanya setelah adanya kerelaan itu, kecuali ia memang wali yang paling dekat. Abu Yusuf berkata, jika sebagian wali telah ridha (rela), maka tidaklah gugur hak orang yang semisalnya, karena masalah itu merupakan hak seluruh wali. Dengan demikian hak tersebut tidak bisa gugur, kecuali dengan kerelaan seluruh wali.

Se-kufu' menurut nasab juga dipertimbangkan dalam masyarakat Arab, bukan masyarakat ajam. Karena orang-orang Ajam itu menyia-nyiakan nasab mereka. Dengan demikian Quraisy adalah saling *se-kufu'* antara qabilah yang satu dengan qabilah yang lain.

Dalam masalah *se-kufu'* yang terkait dengan orang non Arab ini perlu diperhitungkan pula faktor keislaman dan kemerdekaan. Dengan demikian orang yang masuk Islam dengan kemauan sendiri, atau dimerdekakan maka ia tidak *se-kufu'* dengan orang yang mempunyai satu ayah (orang tua) dalam keislaman dan kemerdekaan. Orang yang mempunyai satu ayah dalam keIslaman dan kemerdekaan, tidaklah *se-kufu'* dengan orang yang mempunyai dua orang ayah dalam keIslaman dan kemerdekaan.

Selain keIslaman dan kemerdekaan, dipertimbangkan pula *kekufu'*an masalah sikap keagamaan, baik Arab maupun non Arab. Demikian, orang fasiq tidak *se-kufu'* dengan orang yang sholeh, ataupun anak perempuan dari orang sholeh.

Selain hal itu, *kufu'* yang perlu dipertimbangkan lagi yaitu profesi seseorang. Karena masalah profesi ini sering dijadikan kebanggaan. Sebagai

contoh tukang tenun, tukang besi dan tukang sol itu tidaklah se-*kufu*’ dengan posisi penjual minyak wangi (penjual obat) dan penjual kain. Adapun penjual minyak wangi dan penjual kain itu se-*kufu*’. Orang non Arab yang alim itu se-*kufu*’ dengan orang Arab yang bodoh karena kemuliaan karena ilmu itu bisa menandingi kemuliaan karena nasab.⁶¹

Apabila seorang istri adalah putri seorang pengusaha besar tidak dianggap sepadan dengannya putra seorang pengusaha kecil. Yang dijadikan tolak ukur dalam menentukan apakah seseorang pengusaha besar atau pengusaha kecil adalah tradisi setempat.⁶² Sebab adakalanya pekerjaan terhormat pada suatu tempat, kemungkinan satu ketika dipandang tidak terhormat disuatu tempat dan masa yang lain. Mereka yang menganggap ukuran *kufu*’ berdasarkan pekerjaan adalah suatu hadist:⁶³

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْعَرَبُ بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ، وَالْمَوَالِي بَعْضُهُمْ أَكْفَاءُ بَعْضٍ، إِلَّا حَاطِيًّا أَوْ حَجَّامًا رَوَاهُ الْهَاشِمِيُّ وَفِي إِسْنَادِهِ رَأَوْا لَمْ يُسَمَّ، وَاسْتَنْكَرَهُ أَبُو حَاتِمٍ، وَ لَهُ شَاهِدٌ عِنْدَ الْبَزَارِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ بِسَنَدٍ مُنْقَطِعٍ

Dari Ibnu Umar bahwa sesungguhnya Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda : “ Orang arab satu dengan lainnya sekufu’. Satu kabilah sekufu’ dengan kabilah yang sama, kecuali tukang jahit atau bekam. (HR: al-Hakim).⁶⁴

⁶¹ Ahmad bin Umar Ad-Dairabi, *Fikih Nikah*, terjemahan Heri Purnomo, Saiful Hadi, (Jakarta: Mustaqim, 003), h. 202

⁶² Ukasyah Abdulmanan Athibi, *Op. Cit.*, h. 188

⁶³ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Cet. V, (Bandung: Alma’arif, 1994), h. 45

⁶⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh’ul Maram*, *Op. Cit.* h. 115-116

d). Kemerdekaan dirinya

Lelaki budak tidaklah *se-kufu'* dengan wanita merdeka asli (tidak pernah menjadi budak), atau budak wanita yang telah dimerdekakan, atau budak Mudba'adh (setengah budak). Karena perempuan itu akan mendapat aib dengan bersuamikan budak dan ia juga akan mengalami kesulitan ketika sang suami (yang budak itu) harus memberikan nafkah untuknya.

Budak lelaki yang dimerdekakan tidaklah *se-kufu'* dengan wanita merdeka yang asli (tidak pernah menjadi budak). Lain halnya dengan budak wanita yang telah dimerdekakan (maka ia *se-kufu'*). Demikian juga tidak *se-kufu'* budak yang mampu memerdekakan dirinya sendiri dengan budak yang dimerdekakan oleh ayahnya. Tidak pula *se-kufu'* orang salah satu moyangnya atau bapaknya sendiri pernah merasakan perbudakan dengan orang yang salah satu moyangnya tidak pernah merasakan perbudakan atau hanya “ayah jauh”-nya saja yang pernah merasakan perbudakan, sementara tidak ada jejak bahwa ibunya pernah merasakan perbudakan. Budak muba'adh laki-laki adalah *se-kufu'* dengan budak muba'adh perempuan jika kemerdekaannya itu bisa bertambah atau tetap konsisten. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Al-Khothib dan juga yang lainnya.⁶⁵

e). Diyanah

Diyanah yaitu tingkat kualitas keberagamaanya dalam Islam

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴿٦٥﴾

⁶⁵ Ahmad bin 'Umar Ad-Dairabi, *Fikih Nikah*, terjemah Heri Purnomo, Saiful Hadi, (Jakarta: Mustaqim, 2003), h. 202

Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama (As-Sajadah: 18).⁶⁶

f). Kekayaan

Para ulama madzhab Syafi'i berbeda pendapat tentang perlunya kespadanan dalam hal kekayaan. Sebagian mereka tidak menganggapnya, mengingat bahwa harat dapat saja datang dan pergi sewaktu-waktu, dan tidak pula dijadikan dasar kebanggaan bagi orang-orang yang berkribadian tinggi. Akan tetapi, sebagian yang lain sama seperti ulama madzhab Hanafi dan Ahmad bin Hanbal menganggap hal itu perlu.⁶⁷

Golongan Hanafi menganggap bahwa ukuran kekayaan di sini yaitu memiliki harta untuk membayar mahar dan nafkah. Bagi orang yang tidak memiliki harta membayar mahar dan nafkah, atau salah satu diantaranya, maka dianggap tidak se-*kufu*'. Dan yang dimaksud dengan kekayaan untuk membayar mahar yaitu sejumlah uang yang dapat dibayar dengan tunai dari mahar yang diminta. Sedangkan untuk pembayaran yang lain menurut kebiasaan dilakukan dengan angsuran kemudian.⁶⁸

Dari Abu Yusuf, bahwa ia menilai *kufu*' itu dari kesanggupan memberi nafkah bukan mahar, karena dalam urusan mahar biasanya orang sering mengada-ada. Dan seorang laki-laki dianggap mamppu memberikan nafkah dengan melihat kekayaan ayahnya. Tentang harta, jadi ukuran *kufu*', juga menjadi ukuran Ahmad, atau pendapat Ahmad. Karena jika perempuan yang

⁶⁶Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqih Munakahat Dan Undang-undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 142

⁶⁷ Muhammad Bagir Al-Hasby, *Op.Cit.*, h. 51

⁶⁸*Ibid*, h. 46

kaya bila berada ditangan suami yang melarat akan mengalami bahaya, sebab suami menjadi susah dalam memenuhi nafkahnya dan jaminan anak-anaknya. Masyarakat juga menganggap kefakiran sebagai kekurangan. Masyarakat menganggap kekayaan merupakan suatu kehormatan sebagaimana keturunan, bahkan nilainya lebih tinggi.⁶⁹

1. Menurut Ulama Malikiyyah, menyatakan bahwa dasar *kafa'ah* adalah:

a). Diyannah

Dalam hal ini kedua calon mempelai harus beragaa islam dan tidak fasiq.⁷⁰

b). Terbebas dari Cacat

Murid-murid Syafi'i dan riwayat Ibnu Nashr dari Malik, bahwa salah satu dari *kufu'* ialah terbebas dari cacat. Bagi laki-laki yang mempunyai cacat jasmani yang mencolok, ia tidak se-*kufu'* dengan perempuan yang sehat dan normal. Adapun cacat yang dimaksud adalah meliputi semua bentuk cacat baik fisik maupun psikis yang meliputi penyakit gila, buta, kusta.⁷¹

Madzhab Maliki berpendapat se-*kufu'* yang dapat menjadikan sahnya pernikahan dalam pandangan mereka adalah agama dan kondisi. Yang dimaksud dengan agama disini adalah berpegang teguh kepada agama. Artinya bukan orang yang fasiq. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi disini adalah selamat (terhindar) dari cacat-cacat yang dapat menyebabkan sang suami melakukan khiyar, bukan cacat-cacat keji (perbuatan).

⁶⁹*Ibid*, h. 47

⁷⁰Abd Rahman Al-Jaziri, *Fiqh 'ala Madzaahib al- arba'ah*, Loc. Cit., h. 734

⁷¹*Ibid*, h. 58

2. Menurut ulama Syafi'iyah menyatakan bahwa unsur kafa'ah adalah:

a). Nasab

Tidaklah diamakan se-*kufu'* bila pernikahan orang bangsawan Arab dengan rakyat jelata atau sebaliknya.

b). Diyannah

Tidak se-*kufu'* orang Islam menikah dengan yang bukan Islam. Sepatutnya perempuan sederajat dengan laki-laki untuk menjaga kehormatan dan kesuciannya. Maka perempuan yang baik sederajat dengan laki-laki yang baik dan tidak sederajat dengan laki-laki fasik (pezina, judi mabuk, dll) perempuan yang fasik sederajat dengan lelaki yang fasik.⁷²

c). Kemerdekaan Dirinya

Tidak se-*kufu'* bagi mereka yang merdeka menikah dengan budak.

d). Hirfah (profesi)

Laki-laki yang mata pencahariannya rendah, seperti tukang sapu jalanan, penjaga pintu, dan sebagainya tidak sederajat dengan perempuan yang pekerjaan ayahnya lebih mulia. Seperti tukang jahit atau tukang listrik, tidak sederajat dengan perempuan anak saudagar. Dan anak saudagar tidak sederajat dengan perempuan anak ulama dan anak hakim.⁷³

Adapun mengenai kekayaan tidak termasuk kriteria pernikahan. Karena itu, lelaki miskin sederajat dengan perempuan kaya. Menurut imam Syafi'i juga, kriteria pernikahan itu di perhitungkan dari pihak perempuan. Adapun laki-

⁷²Abd Rahman Al-Jaziri, *Fiqh 'ala Madzaahib al- arba'ah*, h. 734

⁷³Ibnu Mas'ud, *Fikih Madzhab Syafi'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 262

laki boleh menikahi yang tidak sederajat dengan dia, kepada pembantu maupun perempuan budak. Begitu menurut imam Syafi'i.

As-Syafi'i berpendapat bahwa mencegah perkawinan adalah hak para wali di saat perkawinan. Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya mengatakan bahwa pencegahan itu adalah hak para wali, apabila mereka tidak suka maka wali berhak mengajukan fasakh.⁷⁴ *Kafa'ah* dinilai pada waktu terjadinya akad nikah. Apabila berubah sesudah terjadinya maka tidak mempebgaruhi akad, karena syarat akad diteliti pada waktu akad. Apabila seorang pada waktu akad mempunyai pencaharian yang terhormat, mampu memberi belanja, tau orangnya sholeh, kemudian berubah menjadi hina, tidak sanggup memberi nafkah atau fasiq terhadap perintah Allah dan semuanya itu terjadi setelah pernikahan maka kadnya tetap berlaku. Karena masa selalu berubah dan orang tidak selamanya tetap keadaanya, pihak perempuan supaya menerima keadaan itu supaya sabar dan taqwa adalah sebaik-baiknya perkara.⁷⁵

3. Menurut Ulama Hanabilah menyatakan bahwa yang menjadi dasar *kafa'ah* adalah:⁷⁶

- a). Agama

Keagamaan yang dimaksud adalah ketaatan masing-masing calon mepelai dalam persepsi madzhab hanabilah, perempuan yang baik-baik (menjaga diri dari kehormatannya) hanya sejodoh dengan laki-laki yang baik pula. Dan

⁷⁴ Alhamdan, *Op.Cit.*, h. 105

⁷⁵ *Ibid*, h. 105-106

⁷⁶ Iffatin Nur, *Pembaharuan Konsep Keseppadanan Kualitas (kafa'ah) dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 6 No..2, (Desember 2012), h. 425

wanita fasiq itu hanya sejodoh dengan laki-laki fasiq juga. Laki-laki fasiq itu tidak se-*kufu*' dengan perempuan baik-baki. Hal demikian karena orang fasiq dinilai hina. Ditolak persaksian dan kesaksiannya, tidak bisa dipertanggung jawabkan diri dan hartanya. Disamping itu orang fasiq tersebut memiliki nilai rendah dimata Allah dan dihadapan manusia dan sedikit anugrah yang diberikan didunia maupun diakhirat.

b). Nasab

Yang dimaksud nasab ialah kebangsaan atau keturunan yaitu tingkat-tingkat kedudukan atau status sosial dalam masyarakat. Dalam persepsi madzhab Hanabilah sama dengan madzhab-madzhab lainnya bahwa suku Quraisy hanya *kufu*' dengan Quraisy termasuk *kufu*' dengan Bani Mutholib bin Bani Hasyim. Hal itu karena masyarakat dikalangan suku Quraisy dan sebangsanya sangat memperhtikan masalah kebangsaan nasab dibandingkan suku lain. Orang Arab (bukan Quraisy) hanya *kufu*' dengan orang Arab (bukan Quraisy). Sedangkan perempuan 'Ajam (bukan Arab) hanya sejodoh dengan laki-laki yang bukan Arab.

c). Kemerdekaan diri

Kemerdekaan termasuk salah satu kriteria dalam *kafa'ah*. Sedemikian itu dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw, ketika beliau meberikan pilihan kepada sahabat Barirah ketika ditawari seorang budak, sekalipun pada akhirnya mau dikawinkan oleh seorang budak. Itupun karena kerelaan dan keikhlasan Barirah. Seorang budak tidak se-*kufu*' dengan seorang yang merdeka. Hal itu

karena kekurangan yang dimiliki oleh budak. Banyak pengaruh dan bahayanya sangat jelas. Disamping itu budak masih terikat dengan tuannya, juga seorang budak tidak berhak menafkahkan apa yang dimiliki orang lain, termasuk pada anaknya sedemikian itu, bila disandarkan pada diri seorang budak adalah seperti tidak adanya. Justru karena itulah madzhab ini berpandangan bahwa seorang budak tidak *kufu'* dengan seorang yang merdeka.

d). Pekerjaan

Seorang wanita dengan latar belakang keluarga yang memiliki pekerjaan terhormat, tidak *kufu'* dengan laki-laki yang pekerjaannya sebagai buruh kasar. Orang-orang yang memiliki pekerjaan menganggap sebagai sesuatu yang kurang apabila anak perempuannya dijodohkan dengan laki-laki yang memiliki pekerjaan kasar. Menganggap suatu kekurangan dalam hal keturunan.

Melihat betapa pentingnya masalah tingkat kekayaan dari seorang memelai laki-laki dan tingkat kemampuan dalam mencari harta, maka persoalan itu menjadi *kafa'ah* sebagaimana keturunan. Adapun kekayaan yang menjadi perhatian dalam kaitanya dengan *kafa'ah* adalah sekedar bisa untuk memberi nafkah, sesuai dengan kewajiban dan kemampuannya untuk membayar mas kawin.

Idealnya, *kufu'* dalam hal pekerjaan itu adalah pedagang kawin dengan pedagang, buruh dengan buruh, pegawai dengan pegawai, pengusaha dengan pengusaha dan sebagainya. Harta kekayaan merupakan ukuran *kufu'*. Sebab jika wanita kaya bila dalam kekuasaan suami melarat, akan mengalami

bahaya. Seorang suami akan menjadi sulit dalam memenuhi nafkah anak-anaknya. Disamping itu masyarakat menganggap bahwa kekayaan merupakan suatu kehormatan sebagaimana keturunan, bahkan ada yang menilainya lebih tinggi. Menurut madzhab Hanbali *se-kufu'* adalah merupakan persyaratan bagi sahnya perkawinan. *Ke-kufu'*an adalah erat kaitanya dengan masalah agama. Dengan demikian tidak boleh hukumnya menikahkan perempuan yang memelihara diri dari zina dengan seorang laki-laki yang suka melakukan kekejian, yaitu orang yang fasiq baik dalam ucapan, perbuatan, keyakinan atau sederajat, yakni nasab.

Berikut tabel mengenai kriteria *kafa'ah* menurut Imam Madzhab:

NO.	Hanafi	Maliki	Syafi'i	Hanbali
1.	Nasab	Agama	Nasab	Agama
2.	Islam	Terbebas Cacat	Islam	Profesi
3.	Profesi		Kemerdekaan	Kemerdekaan
4.	Kemerdekaan		Profesi	Kekayaan
5.	Diyanah			Nasab
6.	Kekayaan			

D. Waktu Berlakunya *Kafa'ah*

Waktu yang ditetapkan untuk menentukan calon mempelai telah *se-kufu'* atau belum. Itu letaknya pada waktu akan dilaksanakan akad nikah. Menurut Al-Hamdani berlakunya *kafa'ah* yaitu dinilai pada waktu terjadinya akad, karena syarat akan diteliti pada waktu akad. Oleh sebab itu apabila seseorang pada waktu

akad mempunyai matapencaharian terhormat, mampu memberi nafkah atau orangnya soleh, kemudian berubah menjadi hina, tidak sanggup memberi nafkah dan semua itu terjadi ketika setelah berlangsung dilangsungkan perkawinan, maka akadnya tetap berlaku.⁷⁷

Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan sesudah dilangsungkan perkawinan, maka pihak yang mempunyai hak dalam hal *kafa'ah* menyatakan pendapatnya kedua mempelai pada saat akad nikah. Dan sebaliknya persetujuan tentang *kafa'ah* ini dicatat oleh pihak-pihak yang berhak, sehingga dapat dijadikan sebagai alat bukti seandainya ada pihak yang menggugat nanti. Hal ini mengandung hikmah bahwa suatu perkawinan harus lebih diteliti terlebih dahulu agar tidak ada penyeleaian dikemudian hari dalam perkawinan.

Dalam fiqih Sunnah dijelaskan bahwa ukuran *kufu'* diukur ketika berlangsungnya akad nikah. Jika setelah akad nikah terdapat kekurangan-kekurangan, hal tersebut tidaklah mengganggu dan tidak membatalkan sedikitpun apa yang sudah terjadi, serta tidak mempengaruhi hukum akad nikahnya.⁷⁸

Jika pada waktu berlakunya akad nikah, suami memiliki pekerjaan kasar, tidak mampu memberikan nafkah atau setelah nikah berbuat durhaka kepada Allah, maka akad nikahnya tetap sah seperti sebelumnya. Memang masa itu berbolak-balik dan manusia tidak selamanya langgeng keadaanya dalam satu sifat saja. Karena itu istri harus dapat menerima kenyataannya, berabar dan bertaqwa kepada Allah, karena sabar dan taqwa kepada Allah watak orang-orang yang besar.

⁷⁷ Al-Hamdani, *Risalah Nikah, Loc, Cit*, h. 105

⁷⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 3, *Loc, Cit*, h. 38

E. Urgensi *Kafa'ah*

Islam tidak menetapkan bahwa seorang laki-laki hanya boleh kawin dengan perempuan yang sama kedudukannya, orang miskin tidak boleh kawin dengan orang kaya, orang Arab tidak boleh kawin dengan orang Indonesia, pedagang tidak boleh kawin dengan karyawan, si pulan tidak boleh kawin dengan polanah, Islam tidak mengajarkan demikian.⁷⁹

Adanya *kafa'ah* dalam perkawinan di maksudkan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya krisis rumah tangga. Keberadaanya dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai dan tujuan perkawinan. Dengan adanya *kafa'ah* dalam perkawinan diharapkan masing-masing calon mampu mendapatkan keserasian dan keharmonisan. Berdasarkan konsep *kafa'ah* seorang calon mempelai berhak menentukan pasangan hidupnya dengan mempertimbangkan segi agama, keturunan, harta, pekerjaan, maupun kriteria lainnya. Berbagai pertimbangan terhadap masalah-masalah tersebut dimaksudkan agar supaya dalam kehidupan berumah tangga tidak didapati ketimpangan dan ketidak cocokan.

Selain itu, secara psikologis seorang yang mendapat pasangan sesuai dengan keinginannya akan sangat membantu dalam proses sosialisasi menuju tercapainya kebahagiaan keluarga. Proses mencari jodoh sendiri merupakan setengah suksesnya perkawinan. Walaupun keberadaan *kafa'ah* sangat di perlukan dalam kehidupan perkawinan.⁸⁰

⁷⁹ Alhamdani, *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), h.98

⁸⁰Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*,(Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h. 19

Kafa'ah dianjurkan dalam memilih calon suami dan istri, tetapi tidak menentukan sah atau tidaknya dalam perkawinan. Karena jika perkawinan tidak seimbang antara suami dan istri akan menimbulkan problem yang berkelanjutan dan besarnya kemungkinan akan terjadinya perceraian.⁸¹

Jumhur ulama termasuk Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanafiyah dan satu riwayat dari Imam Ahmad berpendapat bahwa *kafa'ah* itu tidak termasuk syarat dalam pernikahan dalam arti *kafa'ah* itu hanya semata keutamaan, dan sah pernikahan antara orang yang tidak se-*kufu'*. Adapula sebagian ulama termasuk satu riwayat dari Ahmad bahwa *kafa'ah* itu termasuk syarat sah perkawinan, artinya tidak sah perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang tidak se-*kufu'*.⁸²

Ulama Mutaakhirin mengatakan bahwa *kafa'ah* merupakan syarat sah suatu perkawinan dalam hal-hal sebagai berikut:⁸³

- a. Apabila seorang dewasa (baligh, berakal) menikahkan dirinya sendiri dengan seorang yang tidak se-*kufu'* dengannya, atau dalam perkawinan ada unsur penipuan, maka wali (ayah, kakek), berhak untuk tidak menyetujui perkawinan tersebut sebelum berlangsung akad.
- b. Apabila seorang wanita tidak dapat bertindak atas nama hukum seperti anak kecil, atau orang gila, yang dinikahkan oleh walinya dengan seseorang yang tidak se-*kufu'*, maka perkawinan itu *fasid* (rusak). Sebab, menikahkan

⁸¹Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, cet. II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 147

⁸²Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, h. 141

⁸³M. Ali Hasan, *Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Cet. II, (Jakarta: Siraja, 2006), h.

wanita itu dengan orang yang tidak *se-kufu*’ tidak membawa kemaslahatan sama sekali.

- c. Jika seorang bapak atau anak laki-laki yang dikena buruk dalam memilih, mengawinkan seorang perempuan yang tidak memiliki kemampuan atau kurang kemampuannya, dengan seorang laki-laki yang tidak setara atau dengan tipuan yang besar, maka fuqoha sepakat bahwa pernikahan ini tidak sah.

Dalam ajaran Islam, kesepadanan yang harus dikejar oleh kedua calon suami istri ialah kesepadana dalam agama. Agama merupakan penentu stabilitas rumah tangga. Karena kesepadanan diutamakan agamanya, orang Islam diharamkan menikah dengan orang musyrik dan ahli kitab yang juga telah musyrik, apalagi jika seorang muslim menikah secara tidak normal, misalnya menjadi homoseksual atau lesbian. Semua itu merupakan perbuatan yang menyimpang dari prinsip kesepadanan. Apabila pernikahan yang dilakukan oleh dua calon pasangan suami istri tidak memperhatikan prinsip kesepadaan, rumah tangganya akan mengalami kesulitan untuk saling beradaptasi, sehingga secara psikologis keduanya akan terganggu.⁸⁴

Menurut jumhur ulama keharmonisan dan kebahagiaan dalam satu rumah tangga sangat ditentukan oleh keharmonisan pasangan tersebut. Bila terjadi ketidakcocokan antara suami dan istri tidak hanya berdampak buruk terhadap keduanya, tetapi juga keada besan dan keluarga lainnya. Jika dilihat dalam masyarakat, adakalanya suami atau istri membangkitkan-bangkitkan mengenai

⁸⁴ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* 2, (Bandung: Pustaka etia, 2001), h. 200

status sosial, asal keturunan dan sebagainya yang mengakibatkan suami atau istri tersinggung dan terhina (hilang harga diri). Sebagai akibatnya lebih lanjut, dapat menjurus kepada perceraian. Andai kata tidak terjadi perceraian sudah dapat dibayangkan bahwa di antara suami dan istri itu ada uang jiwanya tertekan. Dampak lebih lanjut bermuara kepada anak dan keluarga lainnya.⁸⁵

Penentuan ukuran *kufu* ialah oleh laki-laki bukan perempuan. Laki-laki yang dikenai persyaratan itu hendaknya ia *kufu* dan setaraf dengan perempuannya, dan bukan sebaliknya, yaitu perempuannya yang harus *kufu* dengan laki-laki. Alasannya yaitu istri yang kedudukannya biasanya ia mersa 'aib baik secara pribadi maupun walinya bilamana ia kawin dengan laki-laki yang tidak se-*kufu*'. Tetapi laki-laki yang terpendang tidak dianggap 'aib jika istrinya itu berada di bawah derajatnya, alasannya Nabi SAW, adalah seorang yang tak ada bandingnya dalam masalah kedudukannya, namun beliau menikahi perempuan-perempuan suku Arab, bahkan dengan Shafiyah binti Huyiyi. Seorang perempuan Yahudi yang telah masuk Islam.⁸⁶

Kebanyakan ahli fiqh berpendapat bahwa *kufu* adalah hak bagi perempuan dan walinya jadi seorang wali tak boleh mengawinkan perempuan dengan lelaki yang tak se-*kufu* dengannya, kecuali dengan ridhanya dan ridha segenap walinya. Sebab mengawinkan perempuan dengan laki-laki yang tidak *kufu* berarti memberi 'aib kepada keluarganya. Karena itulah hukumnya tidak boleh kecuali para wali ridha. Jika para wali dan anak perempuannya ridha maka ia boleh

⁸⁵ Ali Hasan, *Op. Cit.*, h. 35

⁸⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 7, (Bandung: PT. Alma'arif, 1993), h. 47-48

dikawinkan, sebab para wali berhak menghalangi kawinnya perempuan dengan laki-laki yang tidak *kufu*'. Jadi kalau mereka semua sudah setuju maka hilanglah halangannya.⁸⁷

Walaupun keberadaan *kafa'ah* sangat diperlukan dalam kehidupan perkawinan, namun kalangan ulama berbeda pendapat baik mengenai keberadaannya maupun kriteria-kriteria yang di jadikan ukurannya.

Tidak boleh hukumnya menikahkan anak perempuan pedagang kain dengan tukang ketam atau dengan orang kaya. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan segala hal yang harus diberikan kepadanya. Dan tidak boleh juga menikahkan perempuan kaya dengan orang yang miskin, karena perempuan itu akan mengalami kesulitan dan penderitaan dengan kemiskinan si suami lantaran ketidak mampuan si suami memberikan nafkah terhadap istrinya dan juga anak-anaknya. Karena bagaimana pun kemiskinan adalah merupakan suatu kekurangan menurut pandangan umum (*urf*) masyarakat yang saling mengunggulkan masalah itu, sebagaimana halnya mereka saling mengunggulkan dalam masalah nasab. Hanya saja, masalah *se-kufu*' ini dianggap berlaku untuk kaum lelaki, bukan kaum perempuan, karena seorang anak itu akan dinyatakan mulia berdasarkan kemuliaan ayahnya, bukan ibunya.

Hanafi, Syafi'i, dan Hambali sepakat bahwa kesepadanan itu meliputi Islam, merdeka, keahlian dan nasab. Tetapi mereka berbeda pendapat dalam hal harta dan kelapangan hidup. Hanafi dan hambali menganggapnya sebagai syarat, tetapi

⁸⁷*Ibid*, h. 49

Syafi'i tidak. Sedangkan Imamiyah dan Maliki tidak memandang keharusan adanya kesepadanan kecuali dalam hal agama.⁸⁸

Ibnu Qoyyim memiliki pendapat mengenai *kafa'ah* yaitu bahwasanya hukum dari Rasulullah SAW tentang *kafa'ah* maksudnya ialah agama dan kesempurnaan budi pekerti, seorang muslimah jangan dikawinkan dengan laki-laki kafir, perempuan yang tidak pernah zina jangan dikawinkan dengan laki-laki jahat. Al-Qur'an dan sunnah tidak menyebut-nyebut *kafa'ah* selain agama. Al-Qur'an mengharamkan seorang perempuan muslimah dikawinkan dengan laki-laki yang jahat, suka berzina. Al-Qur'an tidak menyinggung-nyinggung tentang nasab, perusahaan, kekayaan, pekerjaan, karena itu seorang budak boleh saja kawin dengan wanita bangsawan kaya, apabila si budak memang Islam dan baik budi pekertinya. Seorang bukan dari keturunan Quraisy dapat saja menikah dengan wanita Quraisy. Seorang yang bukan dari keluarga Hasyim dapat kawin dengan keluarga Hasyim, orang miskin boleh saja kawin dengan orang kaya.⁸⁹

Mengenai harta dan pekerjaan, tidaklah menjadi perhatian agama, perhatikan ayat dibawah ini:

لَا تَزَوِّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَىٰ حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرَدَّ يَهُنَّ وَلَاتَزَوِّجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَىٰ
أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْفِئَهُنَّ وَلَكِنْ تَزَوِّجُوهُنَّ عَلَى الدِّينِ وَلِأَمَةٍ سَوْدَاءُ دَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ

Janganlah kamu mengawini para wanita karena kecantikannya, karena boleh jadi kecantikannya itu menjerumuskan mereka kedalam kebinasaan, dan janganlah

⁸⁸Muhammad Jawad Mughniyyah, *Fikih lima Madzhab*, (Jakarta: Lentera, 2009), h. 349-340.

⁸⁹Alhamdani, *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*, h. 109

kamu mengawini mereka karena banyak harta, boleh jadi harta-hartanya itu akan mendorong mereka membuat kecurangan (kedzaliman). Akan tetapi kawinilah mereka karena taat kepada agama dan baik budi pekerti, sesungguhnya budak wanita yang taat kepada agama adalah lebih utama.⁹⁰

Dalam Islam, calon pasangan hidup yang baik adalah yang taat beragama karena ajaran agama yang di dalamnya terkandung ajaran akhlak dan budi pekerti akan menuntun manusia kepada kebahagiaan, keselamatan, dan ketenangan yang menjadi tujuan pernikahan yang ideal. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan agar segala sesuatu dalam memilih calon pasangan ini didasarkan pada norma agama sehingga nantinya pendamping hidup mempunyai akhlak atau moral yang terpuji. Lantaran itulah, sebelum melangsungkan pernikahan, agama Islam memberikan arahan kepada calon suami atau istri dalam menetapkan pilihan pasangan hidup masing-masing.

Hal ini dilakukan agar kedua calon tersebut kelak dalam mengarungi bahtera rumah tangga dapat hidup secara damai dan kekal, bahu membahu dan saling tolong-menolong dalam jalinan kerjasama yang baik, sehingga hidup harmonis sesuai dengan prinsip pernikahan, yakni untuk selama hidup bukan untuk sementara waktu.⁹¹

Oleh sebab itu *se-kufu'* dalam segala hal bukan keharusan, kecuali merupakan, adat istiadat atau *'urf* yang telah dikenal manusia dan telah menjadi

⁹⁰ M. Hasbi Asidiqy, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1989). h. 102

⁹¹ Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah (Pembinaan dan Pelestariannya)*, Cet. I, (Jakarta: CV. Akademika, 2007), h.45-46

tradisi atau kebiasaan suatu daerah yang dipraktikkan secara turun-temurun⁹². Jika diterapkan secara ketat se-*kufu*' dalam segala hal. Maka hubungan antar suku bangsa yang seagama sulit diwujudkan, yang menonjol adalah rasa kesukaran. Sebaliknya dengan memperketat dari sisi agama akan berdampak positif bagi perkembangan agama itu sendiri.⁹³

Masalah *kafa'ah* pada dasarnya terletak pada faktor agama. Sebab dengan agama siapapun dan dari keturunan sehebat dan sekaya apa pun akan menjadi satu, yakni menjadi orang yang bertaqwa. Atas hal ini, adalah logis dan empiris bahwa agama adalah diatas segalanya. Faktor agama adalah abadi dan langgeng sebagai tali perekat mahligai rumah tangga sampai akhir hayat. Sementara faktor lainnya hancur dan tak abadi.

Tidak dipungkiri sebagai makhluk ciptaan Allah ingin memiliki rasa kemewahan, tetapi yang dibawa sampai akhirat yaitu iman dan taqwa. Oleh sebab itu pilihlah calon pasangan suami atau istri dengan cara yang telah di syariatkan oleh ajaran Islam agar selamat dunia dan akhirat

⁹² Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.128

⁹³ Yaswirman, *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Materilineal Minangkabau*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 201

BAB III

***KAFPA'AH* PROFESI MENURUT MASYARAKAT**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Kalirejo Lampung Tengah

Pada pertengahan tahun 1950, sekitar 12 orang data dari Lampung Selatan bersama dengan Bapak Karto Sentono, mereka tinggal didekat Sungai Way Wayah (sekarang lokasi air bersih), pada saat itu keadaan masih berupa hutan. Mereka membuka lahan tersebut untuk pertama kalinya dan kemudian diberi nama Umbul Pring, dan setahun kemudian diberi nama Umbul Kali Wayah.

Pada waktu itu semua peraturan dan berbagai hal yang terjadi harus melapor Kesira Marga Anak Tuha (sebutan pemimpin waktu dulu). Karena semakin banyaknya warga yang datang, merekapun memperluas daerah pemukiman dengan membuka lahan sekitar 300 Ha.

Pada tahun 1953 kampung ini telah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah perkampungan, dan singkatnya kampung ini diresmikan oleh Bapak Syahri Jaya Diwiry (Bupati Tingkat II Lampung Tengah) dan sekaligus kampung ini diberi nama kampung Kalirejo yang memiliki makna kampung yang makmur (Rejo) dan terus berkembang hingga saat ini.

Pada waktu itu Bapak Karto Sentono dilantik menjadi Kepala Kampung Kalirejo, sebagai Cariknya adalah Bapak San Mukri, sebagai Polisi Kampungnya adalah Bapak Abdul Rahman, sebagai kebayannya (kadus) adalah Bapak Udo Prayitno, dan sebagai kamituannya adalah Bapak Rono Rejo.

Pada tanggal 07 April 1954 berdirilah sebuah pasar yang digunakan sebagai sarana kepentingan sehari-hari dan sekarang Inpres. Pada tahun 1956 datanglah seorang petugas dari tingkat II Lampung Tengah untuk mengatur Wilayah administrasi, Kecamatan Kalirejo yang berkedudukan Asisten Wedana yaitu Bapak Sumadi Sidharto.

Pada tahun 1969 mulailah pemekaran antara Kampung Kalirejo dan Kampung Kalidadi dan masing-masing kampung tersebutpun telah dikepalai oleh seorang kepala kampung. Dengan semakin pesatnya perkembangan kampung tersebut, akhirnya Kampung Kalirejo pun dijadikan sebagai Ibu kota Kecamatan Kalirejo.

Saat ini Kecamatan Kalirejo terdiri atas 16 Kampung yaitu : Kalirejo, Kaliwungu, Sridadi, Poncowarno, Srimulyo, Waya Krui, Sri Waylangsep, Watuagung, Balairejo, Kalidadi, Sri Basuki, Sukosari, Sinarsari, Agung Timur, Sinarrejo, Sripurnomo.

B. Keadaan Geografis Desa Kalirejo Lampung Tengah

1. Batas Wilayah Kampung

Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo merupakan Desa atau Kelurahan dengan kondisi yang secara fisik dapat dikatakan tertata rapi dan dengan kondisi jalan yang hampir semuanya diaspal. Desa Kalirejo memiliki luas wilayah sekitar 500 Ha dengan ketinggian 125 m dari permukaan air laut. Dengan perbatasan sebagai berikut:

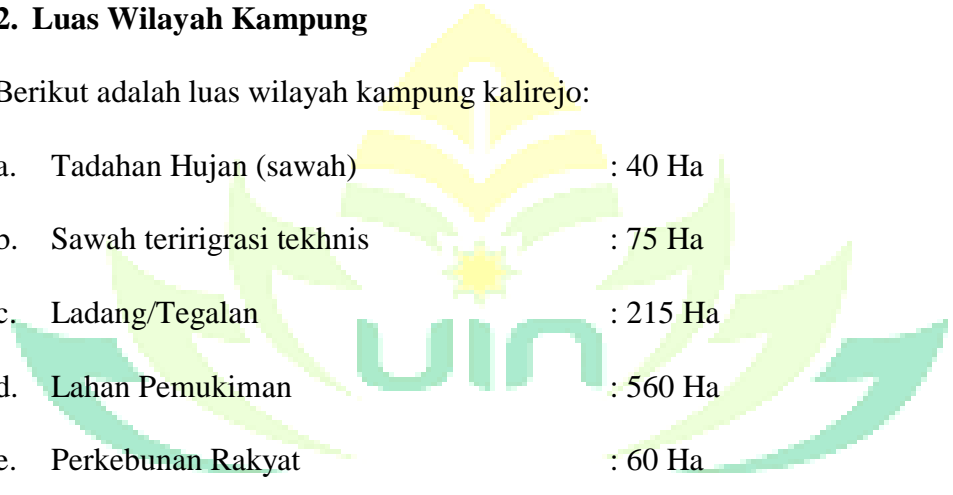
- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kaliwugu

- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Balairejo
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Way Krui
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalidadi

Penggunaan tanah Desa Kalirejo dikelilingi oleh perkebunan dan pesawahan, hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam. Saat ini jumlah sebagian besar sudah dijadikan pemukiman warga, pembangunan masjid, sekolah dan bangunan lainnya. Hanya 35% tanah yang masih kosong.

2. Luas Wilayah Kampung

Berikut adalah luas wilayah kampung kalirejo:

- 
- | | |
|------------------------------|----------|
| a. Tadahan Hujan (sawah) | : 40 Ha |
| b. Sawah teririgrasi tekhnis | : 75 Ha |
| c. Ladang/Tegalan | : 215 Ha |
| d. Lahan Pemukiman | : 560 Ha |
| e. Perkebunan Rakyat | : 60 Ha |

3. Orbitrasi

Berikut adalah orbitrasi Kampung Kalirejo:

- | | |
|--|----------------------|
| a. Jarak Ibu kota kecamatan terdekat | : 0 km |
| b. Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan | : 50 km |
| c. Jarak ke ibu kota kabupaten | : 60 km |
| d. Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten | : ⁺ 2 jam |

C. Kondisi Demografis Desa Kalirejo Lampung Tengah

1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Berikut adalah perkiraan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Desa Kalirejo:

Tabel. 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk
4.640	7.655	2.212	12. 295

Sumber: Dokumentasi Desa Kalirejo Lampung Tengah⁹⁴

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Berikut adalah perkiraan jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Desa Kalirejo:

Tabel. 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

SD/MI	SLTPP/MTs	SMA/SMK	S1/Diploma	Putus Sekolah	Buta Huruf
1.110	2.720	4.910	2.998	537	20

Sumber: Dokumentasi Desa Kalirejo Lampung Tengah⁹⁵

⁹⁴ Dokumentasi, Desa Kalirejo Lampung Tengah

⁹⁵ Dokumentasi, Desa Kalirejo Lampung Tengah

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan

Berikut adalah perkiraan jumlah penduduk berdasarkan keagamaan

Desa Kalirejo:

Tabel. 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan

Islam	Khatolik	Kristen	Hindu
5.699	1.363	3.252	1.981

Sumber: Dokumentasi Desa Kalirejo Lampung Tengah⁹⁶

4. Data Mata Pencaharian Penduduk

Berikut adalah perkiraan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa Kalirejo:

Tabel. 4

Mata Pencaharian Penduduk

Pedagang	PNS	Petani	Buruh
5.510	3.160	915	2.710

Sumber: Dokumentasi Desa Kalirejo Lampung Tengah⁹⁷

⁹⁶ Dokumentasi, Desa Kalirejo Lampung Tengah

⁹⁷ Dokumentasi, Desa Kalirejo Lampung Tengah

D. Sarana Prasarana Fasilitas Umum

- 1) Kelurahan Desa
- 2) Gedung Pendidikan
- 3) Puskesmas
- 4) Rumah Sakit
- 5) Pondok Pesantren
- 6) Masjid / Tempat Ibadah

E. Organisasi/ Struktur Pemerintahan Desa Kalirejo

DATA PERANGKAT DESA KALIREJO KECAMATAN KALIREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

NO.	JABATAN	NAMA
1	Kepala Desa	M. Khozin
2	Sekertaris Desa	Nanang Kosim
3	Kaur Pemerintah	Ery Rudistira
4	Kaur Pembangunan	Nur Hojin
5	Kaur Umum	Anggun Prasetyo
6	Kaur Kesta	Nani Lailatul Khoiriyah
7	Kaur Kuangan	Mahmun
8	Kadus I. A	Mudzakir
9	Kadus I. B	Mujio
10	Kadus II. A	Ahmad Khomsin
11	Kadus II. B	Kerodin
12	Kadus II. C	Ahmad Budiman
13	Kadus III. A	Sudiyono
14	Kadus III. B	Holid
15	Kadus III. C	Mawahir
16	Kadus IV. A	Reno Renaldi
17	Kadus IV. B	Very Rosadi
18	Kadus IV. C	Muhlasin
19	Kadus V. A	Arif Triyono
20	Kadus V. B	Dwi Sutarta
21	Kadus V. C	Ahmad Munir

22	Kadus V. D	Daiman
----	------------	--------

DATA KEPENDUDUKAN DESA KALIREJO
AGUSTUS - DESEMBER 2017

NO.	DUSUN	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA	
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	I. A	360	605	584
2	I. B	116	160	543
3	II. A	484	953	878
4	II. B	115	145	502
5	II. C	124	146	603
6	III. A	294	604	552
7	III. B	125	175	452
8	III. C	117	174	503
9	IV. A	290	549	524
10	IV. B	209	379	398
11	IV. C	128	158	510
12	V. A	386	641	673
13	V. B	126	162	505
14	V. C	116	160	515
15	V. D	83	177	138
JUMLAH		2.212	4.640	7.655

DAFTAR NAMA-NAMA KEPALA DESA YANG MENJABAT DI DESA
KALIREJO KECAMATAN KALIREJO KABUPATEN

LAMPUNG TENGAH

NO	NAMA	TAHUN JABATAN
1.	Karto Sentono	1953 – 1968
2.	Surat	1969 – 1971
3.	Subli Husni	1972 – 1989
4.	Sumani	1990 – 1992

5.	Yusin	1999 – 2014
6.	M. Khozin	2014 – Sekarang

D. Data-data Tahun Pernikahan *Kafa'ah* Profesi

NO.	Tahun	Kafa'ah Profesi	Tidak kafa'ah profesi	Jumlah Seluruhnya
1.	2010	185	129	314
2.	2011	395	176	571
3.	2012	248	241	489
4.	2013	366	325	691
5.	2014	239	221	450
6	2015	253	142	395
jumlah		1.686	1.234	2.910

E. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Kalirejo Lampung Tengah

Masyarakat Desa Kalirejo Lampung Tengah agama yang dianutnya adalah mayoritas agama Islam. adanya fasilitas masjid-masjid dan mushola yang terawat, adanya tempat-tempat untuk pengajian bagi masyarakat setempat baik itu untuk bapak-bapak ataupun ibu-ibu. kehidupan sosial masyarakat di desa tersebut rukun dan saling tolong menolong.

Keadaan ekonomi masyarakat setempat rata-rata berada pada perekonomian menengah. Dikatakan masyarakat lapisan menengah karena hal ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara pada masyarakat Desa Kalirejo. Masyarakat di Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah rata-rata

mengenyam pendidikan di bangku SMA dan matapencaharinya berasal dari hasil PNS, pedagang, dan petani.

Di desa Kalirejo Lampung Tengah Terdapat tiga pamong masyarakat di daerah ini, yaitu kepala lingkungan, RT, dan agama. Ketiga pamong ini masih menjadi panutan bagi masyarakatnya. Bila terdapat masalah internal wilayah, maka ketiga pamong tersebut yang akan membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pola pengambil keputusan, masyarakat di daerah ini masih menggunakan prinsip musyawarah. Kegiatan kumpul warga dilakukan setiap bulan dan tempatnya bergantian setiap rumah-rumah warga, guna untuk sekedar sharing maupun mengambil keputusan terkait masalah internal.

F. Pandangan Masyarakat di Desa Kalirejo Lampung Tengah Tentang *Kafa'ah* Profesi.

Perihal *kafa'ah* profesi dalam masyarakat Desa Kalirejo sebenarnya menjadi permasalahan yang mendasar dalam suatu pernikahan karena mayoritas masyarakat di desa itu lebih mementingkan profesi sebagai tolak ukur yang berkaitan dengan pemilihan pasangan, dan agama yang di nomor sekian setelah profesi, serta hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan tersebut.

Bapak Bambang sudah menikah selama 16 tahun dan mempunyai 2 orang anak yang masih duduk di bangku SD dan SMP. Profesinya yaitu sebagai guru dan istrinya berprofesi sebagai guru. Keadaan hubungan didalam rumah tangga beliau layak pada umumnya, kadang terdapat percekocokan kadang damai, yang

melatar belakangi percekcoan karena hal kecil tentang perbedaan pendapat. Yang menjadi prioritas sebagai wali kepada calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, seketurunan, sependidikan, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan). Menurut bapak Bambang selaku masyarakat beliau belum pernah mendengar istilah *kafa'ah*, namun menurutnya kesetaraan dalam perkawinan sangat diperlukan, pernikahan yang tidak *kafa'ah* dipandangnya kurang baik, adapun faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan keluarga harmonis faktor utama yang mempengaruhi yaitu profesi (pekerjaan), karena profesi seorang itu sangat penting untuk mendapatkan penghasilan, dengan adanya profesi yang setara maka perekonomian didalam rumah tangga akan terkontrol dengan baik, dan faktor lainnya seperti kesetaraan agama. Tidak selamanya didalam rumah tangga itu tidak ada percekcoan, penjelasan yang tadi hanya sebagai faktor untuk memperkecil kesenjangan⁹⁸

Bapak Burhan sudah menikah selama 20 tahun dan dikaruniai 4 anak yang masih duduk di bangku SD, SMP, SMA, dan ada yang belum sekolah. Profesinya yaitu PNS dan istrinya berprofesi sebagai PNS. Keadaan didalam rumah tangga beliau tentram, nyaman, tetapi kadangkala di suatu hubungan suami-istri pasti terdapat selisih pendapat karena dua insan tidak bisa disatukan dalam 1 pemikiran. Yang menjadi prioritas sebagai wali kepada calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, seketurunan, sependidikan, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan).

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan bapak Bambang, tanggal 24 November 2017

Berdasarkan wawancara dengan bapak Burhan selaku masyarakat di Desa Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah bahwa beliau mengatakan pernah mendengar istilah *kafa'ah* itu dianggap sangat diperlukan karena untuk menunjang keharmonisan didalam rumah tangga, menurutnya pernikahan yang tidak *kafa'ah* itu tidak baik dan tidak menimbulkan manfaat, baik bagi kehidupan rumah tangga dan lebih banyak mudharat nya.⁹⁹ Karena menurut beliau kesetaraan antara suami istri sangat dibutuhkan dan sangat diperlukan terutama dari faktor yang kedua yakni pekerjaan/profesi, kemapanan seorang bisa dilihat dari profesi yang ia miliki. Untuk menujung perekonomian dalam menciptakan keluarga yang sejahtera dan bahagia. Selain itu faktor agama (ketaqwaan), karena bila suami istri beda keyakinan maka selain dilarang oleh agama, perbedaan keyakinan akan menimbulkan kemudharatan. Faktor-faktor diatas guna untuk meminimalisir adanya ketidak serasian yang menyebabkan perbedaan pendapat bukan menghilangkan.

Ibu Saraswati menikah selama 25 tahun dan mempunyai 3 anak yang masih duduk di bangku kuliah dan 2 anaknya berprofesi sebagai guru dan pegawai bank. Ibu saraswati berprofesi sebagai guru dan suami berprofesi sebagai guru. Kata beliau Hubungan antara suami didalam rumah tangga tidak ada masalah, namun ada saatnya ketika berpendapat mengenai suatu hal, suami dan saya mengemukakan pendapat yang berbeda akan tetapi tidak sampai berhujung ke tingkat serius. Jika anaknya akan menikah nanti yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, seketurunan,

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Burhan, tanggal 24 November 2017

sependidikan, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan). Menurut Ibu Saraswati, Mengatakan bahwa beliau belum pernah mendengar istilah *kafa'ah* sebelumnya, namun beliau tidak menyangkal bahwa, kesetaraan dalam pernikahan sangatlah penting karena menyangkut faktor keharmonisan dalam rumah tangga dan (kesetaraan) itu berbeda dengan (sama) khususnya kesetaraan profesi, saya berpandangan bahwa calon suami harus setara dengan profesi saya atau lebih tinggi tingkatannya, karena suami yang akan menafkahi keluarga.. Menurut beliau pernikahan yang tidak *kafa'ah* dipandang kurang baik, karena kesamaan latar belakang dapat menunjang keharmonisan didalam rumah tangga. Adapun faktor yang mempengaruhi terwujudnya keluarga yang harmonis yaitu kesetaraan tingkat profesi (pekerjaan) dalam pernikahan dianggap perlu karena dengan profesi yang tinggi tingkatannya maka bisa diperkirakan pendapatan keuangan yang diperoleh lebih tinggi pula, Sehingga didalam rumah tangga akan berpengaruh kepada perekonomian akan terkondisi. Faktor lainnya seperti berasal dari keluarga baik-baik, dan se-agama. Dengan demikian dapat meminimalisir percekcoan antara keduanya¹⁰⁰

Ibu Anita menikah selama 30 tahun dan memiliki 4 anak yang sudah berprofesi, 2 orang sebagai perawat, 1 orang sebagai guru, dan 1 orang kuliah. Beliau memiliki profesi sebagai dosen dan suami berprofesi sebagai dosen. Kata beliau keadaan hubungan didalam rumah tangga harmonis, karena memang kondisi perekonomian yang seimbang antara suami dan saya, jadi kami mampu

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Ibu Saraswati, tanggal 25 November 2017

memenuhi kebutuhan seperti terpenuhinya sandang, pangan, papan. Beliau mengatakan jikalau anaknya akan menikah dengan calon yang tidak setara profesinya, sedangkan anak nya sudah disekolahkan tinggi, dan mendapat calon yang tidak setara dengan profesi yang diperoleh anaknya maka tidak diperkenankan berlangsungnya pernikahan. Disamping itu calon suami tersebut harus tau tentang agama Islam meskipun sedikit pengetahuannya dan cukup akhlaqnya. Menurut Ibu Anita, beliau belum pernah mendengar tentang istilah *kafa'ah*, yang beliau tahu tentang kesetaraan yang perlu dipertimbangkan didalam memilih pasangan calon suami-istri, karena kesetaraan dalam rumah tangga sangatlah penting. Yang harus diperhatikan yaitu kesetaraan profesi, pendidikan dan agama. Tujuannya agar terciptanya keharmonisan rumah tangga, begitu pula untuk meminimalisir percekocan dalam perekonomian yang didapatkan.¹⁰¹

Ibu Nur Marela menikah selama 19 tahun dan memiliki 2 anak yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Beliau berprofesi sebagai guru dan suami berprofesi sebagai TNI. Kondisi hubungan suami istri didalam rumah tangga sangat harmonis, meskipun terdapat perbedaan sedikit namun tidak menyebabkan pertengkaran yang hebat. Jika anaknya akan menikah nanti yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, seketurunan, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan). Menurut ibu Nur Marela beliau belum pernah mendengar istilah *Kafa'ah*. Namun menurut beliau kesetaraan dalam pernikahan sangatlah penting karena menyangkut faktor keharmonisan dalam

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Anita, Tanggal 25 November 2017

rumah tangga dan (kesetaraan) itu berbeda dengan (sama) khususnya kesetaraan profesi, saya berpandangan bahwa calon suami harus setara dengan profesi saya atau lebih tinggi tingkatannya, karena suami yang akan menafkahi keluarga. Hal yang menjadikan kesetaraan dalam rumah tangga menurut beliau yaitu harus adanya kesetaraan pekerjaan, dan agama. Menurutnya pekerjaan yang setara lah antara calon suami-istri yang dianjurkan, meskipun tidak sama namun setara, contoh: guru dengan pegawai bank. Dan disamping kesepadanan pekerjaan yaitu agama dari calon pasangan, karena jika beda agama maka tidak diperbolehkan oleh hukum Islam, dan terdapat banyak ketimpangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Jika terpenuhinya *kafa'ah* maka akan memperkecil perbedaan dan kesenjangan didalam rumah tangga¹⁰²

Ibu Rohayati menikah selama 27 tahun dan memiliki 3 anak yang masih SMA, 1 orang kuliah, 1 orang guru. Beliau berprofesi sebagai petani dan suami berprofesi sebagai petani.. Beliau mengatakan bahwa keadaan hubungan didalam rumah tangga kami damai, tentram, tidak terlalu risau dengan perekonomian keluarga karena memang tujuan dari kesetaraan profesi dapat menyeimbangkan tingkat perekonomian antara suami-istri dan sama-sama mengerti bagaimana penghasilannya. Jika anaknya akan menikah nanti, yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, seketurunan, sependidikan, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan). Menurut ibu Rohayati beliau mengatakan belum pernah mendengar tentang istilah *kafa'ah*. Namun menurutnya

¹⁰²Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Marela, Tanggal 26 November 2017

kesetaraan didalam rumah tangga itu penting dan harus ada. Karena dari situlah keserasian keharmonisan yang timbul didalam rumah tangga, meskipun tidak selamanya begitu, ada saatnya pertengkaran didalam rumah tangga namun tidak sampai ke hal yang fatal, anggap sebagai bumbu-bumbu didalam rumah tangga. Hal yang diperlukan didalam kesetaraan rumah tangga yang harmonis yaitu agama dan pekerjaan. Yang diprioritaskan yaitu selain agama pekerjaan yang setara antara calon pasangan, karena dengan adanya kesetaraan profesi didalam pekerjaan maka penghasilan dari pekerjaan tersebut seimbang, bahkan jikalau calon suami yang lebih tinggi tingkat penghasilannya maka akan lebih baik, sehingga didalam rumah tangga istri bukan sebagai tulang punggung keluarga. Jikalau penghasilan istri lebih besar dari suami maka suamilah yang seakan-akan menjadi bawahan istri. Sedangkan hakikat suami itu menjadi tulang punggung keluarga, memberi nafkah keluarga, istri hanyalah membantu meringankan beban suami dari penghasilannya. Jika terpenuhinya *kafa'ah* maka akan memperkecil kesenjangan didalam rumah tangga.¹⁰³

Ibu Ayu Perdana Wati menikah selama 17 tahun dan memiliki 2 anak yang masih duduk dibangku SD dan SMP. Beliau berprofesi di dinas kesehatan dan suami berprofesi dosen. hubungan rumah tangga yang di bangun dari awal hingga sekarang cukup amat tentram dan damai. Jika anaknya akan menikah nanti, yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, sependidikan, dan tidak cacat fisik, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu Rohayati , Tanggal 26 November 2017

dilaksanakan), jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekocokan maka harus setara bahkan lebih bagus lebih tinggi profesinya. Beliau belum pernah mendengar istilah *kafa'ah* sebelumnya, kesetaraan itu penting sekali, namun menurutnya kesetaraan yang diperlukan dalam sebuah perkawinan hanya dari segi profesi dan keagamaan. Karena profesi seseorang dapat berpengaruh besar terhadap perekonomian didalam keluarga. Jika tidak setara profesi antara suami istri maka akan ada kesenjangan didalam rumah tangga. Terutama apabila profesi suami lebih rendah dari istri, pasti akan terdapat ketidak seimbangan perekonomian, dan akan menyebabkan percekocokan di dalam rumah tangga. Dengan adanya kesetaraan maka akan memperkecil tingkat perbedaan pendapat didalam rumah tangga. Kesepadanan agama penting karena dengan satu keyakinan maka akan meminimalisir tingkat perbedaan khususnya keyakinan.¹⁰⁴

Ibu Julia Fitri menikah selama 13 tahun dan mempunyai 1 anak yang masih duduk di bangku TK. Profesi beliau adalah penjahit (mempunyai 2 cabang) dan suami berprofesi sebagai pedagang baju (dipasar). Kondisi hubungan suami istri didalam rumah tangga sangat harmonis, meskipun terdapat perbedaan sedikit namun tidak menyebabkan pertengkaran yang hebat. Pastinya penilaian seorang orang tua kepada calon menantu yng pertama seprofesi, se iman, keturunan baik-baik. Menurut ibu Julia Fitri, beliau mengatakan bahwa belum pernah mendengar tentang *kafa'ah*, kesetaraan menurutnya sangatlah perlu diterapkan, namun menurutnya kesetaraan yang perlu diprioritaskan oleh pasangan yang hendak

¹⁰⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Ayu Perdanawati, tanggal 26 November 2017

menikah yaitu kesetaraan profesi yang mana dengan profesi tersebut dapat diukur seberapa mapan untuk melangkah kejenjang pernikahan. Jika belum mempunyai profesi yang setara maka kecil kemungkinan terjadinya keharmonisan dalam rumah tangga. Faktor lainnya yaitu adanya kesetaraan agama, pendidikan, keturunan. Karena kita harus melihat bibit, bebet, bobot, dari calon tersebut. Jika terpenuhinya *kafa'ah* maka akan memperkecil perbedaan didalam rumah tangga.¹⁰⁵

Bapak Suparman menikah selama 22 tahun dan memiliki 3 anak, 1 anak masih SD, 1 anak SMP dan 1 anak Kuliah. Beliau berprofesi sebagai pedagang toko sembaki dan istri pedagang makanan. Didalam keluarga hubungannya sangat baik, harmonis, karena didalam keluarga saya, persoalan perekonomian sudah cukup memenuhi kebutuhan. jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan), jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekcoan maka harus setara bahkan lebih bagus lebih tinggi profesinya. Menurut beliau belum pernah mendengar tentang *kafa'ah*. Namun menurutnya kesetaraan itu diharus dalam pernikahan, yang harus setara antara suami-istri dalam hal agama, profesi, pendidikan, namun lebih memprioritaskan profesi dengan profesi yang bagus terdapat pada calon pasangan tersebut maka perekonomian didalam rumah tangga tepenuhi dan tidak ada kesenjangan didalam rumah tangga. faktor-faktor tersebut guna untuk mencapai keluarga yang harmonis. meskipun hal tersebut tidak menghilangkan perselisihan

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Julia Fitri, Tanggal 26 November 2017

didalam rumah tangga namun meminimalisir percekcoan didalam rumah tangga.¹⁰⁶

Ibu Umi Marhamah menikah selama 19 tahun dan mempunyai 2 anak, 1 anak masih balita dan 1 anak SD. Profesi beliau adalah sebagai petani dan suami sebagai petani. Kondisi hubungan suami istri didalam rumah tangga sangat harmonis, meskipun terdapat perbedaan sedikit namun tidak menyebabkan pertengkaran yang hebat. Menurut ibu Umi Marhamah, ia mengatakan bahwa belum pernah mendengar istilah *kafa'ah* sebelumnya, kesetaraan sangat penting. Namun menurutnya kesetaraan yang harus di utamakan adalah profesi, karena dengan tingkat profesi yang setara maka perekonomian didalam rumah tangga pun baik. Faktor lainnya yaitu kesetaraan agama. Meskipun nanti setelah menikah dengan yang setara profesi tidak selamanya mendapat keharmonisan dalam rumah tangga, namun memperkecil tingkat kesenjangan dalam rumah tangga.¹⁰⁷

Ibu Dewi menikah selama 20 tahun dan memiliki 2 anak yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. beliau berprofesi sebagai guru dan suami berprofesi sebagai TNI. Didalam keluarga hubunganya sangat baik, harmonis, karena didalam keluarga saya, persoalan perekonomian sudah cukup memenuhi kebutuhan. Menurut beliau bahwa ia mengatakan belum pernah mendengar *kafa'ah*, namun menurutnya kesetaraan itu penting, dan yang harus di miliki oleh kedua calon pasangan yakni agama, profesi, pendidikan, dan keturunan. Kata orang jawa bilang harus melihat bibit, bebet, bobotnya, Tujuan dari *kafa'ah*

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Suparman, Tanggal 27 November 2017

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Marhamah, Tanggal 27 November 2017

profesi untuk meminimalisir kesenjangan dalam rumah tangga. Faktor-faktor tersebut guna untuk menyatukan dua orang yang berbeda watak dan sifatnya pasti terdapat perbedaan dalam suatu hal dan memperkecil perbedaan dan percekcoan didalam rumah tangga¹⁰⁸

Ibu Rini menikah selama 18 tahun dan memiliki 3 anak yang masih duduk di bangku SMP dan SMA. Beliau berprofesi sebagai pedagang rumah makanan dan suami berprofesi sebagai pedagang baju (mempunyai cabang). Beliau mengatakan bahwa rumah tangga yang di bangun dari tahun 2001 sampai mempunyai 3 orang anak sangatlah harmonis karena keadaan perekonomian yang terkontrol dengan baik, dengan adanya kesetaraan profesi maka akan menjamin perekonomian didalam rumah tangga. Jika anaknya akan menikah nanti, yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, sependidikan, dan tidak cacat fisik, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan), jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekcoan maka harus setara bahkan lebih bagus lebih tinggi profesinya. Beliau belum mengerti istilah *kafa'ah* didalam pernikahan, namun Faktor yang harus dipenuhi guna untuk mencapai keluarga harmonis adalah dari faktor profesi, agama dan pendidikan, tidak cacat fisik. Tujuan dari terlaksananya menikah dengan kesepadanan profesi dapat menyeimbangkan tingkat perekonomian didalam

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Dewi, Tanggal 27 November 2017

rumah tangga, meskipun begitu tidak menghilangkan namun meminimalisir percekcoan didalam rumah tangga.¹⁰⁹

Ibu Fatma wati menikah selama 20 tahun dan memiliki 4 anak . Beliau berprofesi sebagai guru dan suami berprofesi sebagai pegawai bank . Beliau menyatakan bahwa menikah dengan pasangan yang sepadan persoalan ekonomi didalam rumah tangga dapat terkontrol dengan baik, dan hubungan suami-istri tidak begitu mempermasalahkan tentang keuangan keluarga. Karena pada umumnya percekcoan hubungan suami-istri dikarenakan perekonomian yang tidak mencukupi. Jika anaknya akan menikah nanti, yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, sependidikan, dan tidak cacat fisik, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan), jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekcoan maka harus setara bahkan lebih bagus lebih tinggi profesinya. Beliau tidak mengerti istilah *kafa'ah* dalam pernikahan, namun kesepadanan didalam pernikahan guna untuk mencapai keharmonisan yaitu kesepadanan profesi yang paling utama karena dengan adanya kesepadanan profesi maka akan menjamin perekonomian didalam keluarga, selain itu kesepadanan keturunan, agama, pendidikan. kesepadanan profesi sangatlah penting bagi keberlangsungan didalam rumah tangga. Tujuannya agar Meskipun

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Rini, Tanggal 30 Desember 2017

demikian faktor-faktor tersebut hanya untuk meminimalisir percekcoan didalam hubungan rumah tangga.¹¹⁰

Ibu wahyuni menikah selama 25 tahun dan memiliki 4 anak, 1 orang belum sekolah, 2 orang SD dan 1 orang kuliah . Beliau berprofesi sebagai pedagang mas dan suami berprofesi sebagai pedagang mas. Beliau menyatakan bahwa menikah dengan pasangan yang sepadan persoalan tentang ekonomi akan terkendali. Jika anaknya akan menikah nanti, yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, sependidikan, dan tidak cacat fisik, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan), jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekcoan maka harus setara bahkan lebih bagus lebih tinggi profesinya. Ibu wahyuni belum pernah mendengar istilah *kafa'ah*, namun menurut beliau kesepadanan profesi sangat dianjurkan, karena akan menunjang perekonomian dan status sosial di masyarakat. Faktor yang mempengaruhi menurut beliau ada 3 faktor yaitu profesi, agama dan terbebas dari cacat. *Kafa'ah* profesi sangat dianjurkan, Tujuannya guna untuk menyeimbangkan perekonomian antara suami-istri sehingga sangat berpengaruh didalam rumah tangga. Meskipun demikian hanya untuk meminimalisir percekcoan.¹¹¹

Ibu Sulistia menikah selama 21 tahun dan memiliki 2 anak yang masih duduk di bangku TK dan SD. Beliau berprofesi sebagai pedagang baju (butik) dan suami

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Fatma Wati, Tanggal 1 Desember 2017

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wahyuni, Tanggal 1 Desember 2017

berprofesi sebagai pedagang baju (dipasar). Beliau menyatakan bahwa menikah dengan pasangan yang sepadan tentram, terutama sekali pada faktor perekonomian yang sangat diperhatikan benar di dalam rumah tangga. Jika anaknya akan menikah nanti, yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, sependidikan, dan tidak cacat fisik, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan), jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekocan maka harus setara bahkan lebih bagus lebih tinggi profesinya. Ibu Sulistia belum pernah mendengar istilah *kafa'ah*, namun menurut beliau kesepadanan profesi sangat dianjurkan, karena berpengaruh besar pada rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi menurut beliau ada 4 faktor yaitu profesi, agama dan terbebas dari cacat, pendidikan. *Kafa'ah* profesi sangat dianjurkan, Tujuannya guna untuk menyeimbangkan perekonomian antara suami-istri sehingga sangat berpengaruh didalam rumah tangga. Meskipun demikian hanya untuk meminimalisir percekocan.¹¹²

Bapak Budi menikah selama 23 tahun dan memiliki 3 anak yang sudah duduk di bangku SD, SMA dan 1 orang berprofesi sebagai diklinik kesehatan. Profesi beliau yaitu perawat dan istrinya berprofesi sebagai perawat. Menurut beliau setelah menikah dengan sepadan tingkat profesinya persoalan ekonomi didalam rumah tangga tidak begitu dirumitkan, begitu pula dengan status sosial di masyarakat akan di pandang baik. Jika anaknya akan menikah nanti, yang menjadi

¹¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Sulistia, Tanggal 2 Desember 2017

prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, sependidikan, dan keturunan, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan), jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekocokan maka harus setara bahkan lebih bagus lebih tinggi profesinya Beliau belum mengerti istilah *kafa'ah* dalam pernikahan, menurut beliau kesepadanan profesi didalam pernikahan sangatlah penting untuk melihat seberapa mapan pasangan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan didalam rumah tangga yakni profesi, agama, pendidikan, keturunan. Tujuan terlaksananya kesepadanan profesi dapat memperkecil permasalahan didalam perekonomian keluarga. Dengan demikian akan meminimalisir tingkat percekocokan didalam rumah tangga.¹¹³

Bapak Junaidi menikah selama 16 tahun dan memiliki 2 anak. Profesi beliau yaitu pedagang makanan dan istrinya berprofesi sebagai pedagang makanan. Menurut beliau setelah menikah dengan sepadan tingkat profesinya persoalan ekonomi didalam rumah tangga terkontrol dengan baik. Jika anaknya akan menikah nanti, yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, sependidikan, keturunan, dan tidak cacat fisik, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan), jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekocokan maka harus setara bahkan lebih bagus lebih tinggi profesinya. Beliau

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Budi, Tanggal 2 Desember 2017

belum mengerti istilah *kafa'ah* dalam pernikahan, menurut beliau kesepadanan profesi didalam pernikahan sangatlah penting untuk melihat seberapa mapan pasangan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan didalam rumah tangga yakni profesi, agama, pendidikan, keturunan, terbebas dari cacat fisik. Tujuan terlaksananya kesepadanan profesi dapat memperkecil permasalahan didalam perekonomian keluarga. Dengan demikian akan meminimalisir tingkat percekocokan didalam rumah tangga.¹¹⁴

Ibu Nur Kartika menikah selama 25 tahun dan mempunyai 3 anak. Ibu saraswati berprofesi sebagai guru dan suami berprofesi sebagai guru. Kata beliau hubungan antara suami didalam rumah tangga tidak ada masalah, namun ada saatnya ketika berpendapat mengenai suatu hal, suami dan saya mengemukakan pendapat yang berbeda akan tetapi tidak sampai berhujung ke tingkat serius. Menurut ibu Nur Kartika, Mengatakan bahwa beliau belum pernah mendengar istilah *kafa'ah* sebelumnya, namun beliau tidak menyangkal bahwa kesetaraan dalam perkawinan diperlukan. Menurut beliau pernikahan yang tidak *kafa'ah* dipandang kurang baik, karena kesamaan latar belakang dapat menunjang keharmonisan didalam rumah tangga. Adapun faktor yang mempengaruhi terwujudnya keluarga yang harmonis yaitu kesetaraan tingkat profesi (pekerjaan) dalam pernikahan dianggap perlu karena dengan profesi yang tinggi tingkatanya maka bisa diperkirakan pendapatan keuangan yang diperoleh lebih tinggi pula, Sehingga didalam rumah tangga akan berpengaruh kepada perekonomian akan

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Junaidi, Tanggal 2 Desember 2017

terkondisi. Faktor lainnya seperti berasal dari keluarga baik-baik, dan se-agama. Dengan demikian dapat meminimalisir percekocokan didalam keluarga.¹¹⁵

Ibu Laela ningrum menikah selama 17 tahun dan memiliki 1 anak masih duduk di bangku SMP. Beliau berprofesi sebagai guru dan suami berprofesi sebagai PNS. Kata beliau hubungan rumah tangga yang di bangun dari awal hingga sekarang cukup amat tentram dan damai. Jika anaknya akan menikah nanti, yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, sependidikan, dan tidak cacat fisik, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan), jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekocokan maka harus setara bahkan lebih bagus lebih tinggi profesinya. Beliau belum pernah mendengar istilah *kafa'ah* dalam pernikahan. *Kafa'ah* profesi sangat di anjurkan bagi calon pasangan yang ingin menikah karena dengan adanya kesetaraan profesi maka tingkat status sosial di pandang sama seimbang dengan pasangan tersebut. Faktor-faktor yang mendukung terjadinya keharmonisan didalam keluarga adalah kesetaraan profesi yang utama kemudian agama, keturunan, terbebas dari cacat, dan keturunan baik-baik. Tujuan *kafa'ah* profesi yaitu guna untuk menyeimbangkan tingkat penghasilan dan sangat berpengaruh didalam hubungan rumah tangga. Meskipun demikian hal tersebut hanya untuk

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Kartika, Tanggal 3 Desember 2017

meminimalisir kesenjangan didalam hubungan yang bermula dari perekonomian keluarga.¹¹⁶

Ibu Desi menikah selama 25 tahun dan memiliki 5 anak, 2 orang blm sekolah, 2 orang SMP dan 1 orang kuliah. Beliau berprofesi sebagai dosen dan suami berprofesi sebagai dosen. Beliau mengatakan bahwa keadaan hubungan didalam rumah tangga kami damai, tentram, tidak terlalu risau dengan perekonomian keluarga. Jika anaknya akan menikah nanti, yang menjadi prioritas sebagai wali menilai calon menantu yaitu harus seprofesi, seagama, sependidikan, dan tidak cacat fisik, jika tidak terpenuhi terutama dalam hal seprofesi maka pernikahan anaknya tidak mendapat restu (tidak dilangsungkan), jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekocokan maka harus setara bahkan lebih bagus lebih tinggi profesinya. Menurut ibu Desi beliau mengatakan belum pernah mendengar tentang istilah *kafa'ah*. Namun menurutnya kesetaraan didalam rumah tangga itu penting dan harus ada. Karena dari situlah keserasian keharmonisan yang timbul didalam rumah tangga, meskipun tidak selamanya begitu, ada saatnya pertengkaran didalam rumah tangga namun tidak sampai ke hal yang fatal. tujuan dari kesetaraan profesi dapat menyeimbangkan tingkat perekonomian antara suami dan istri. Hal yang diperlukan didalam kesetaraan rumah tangga yang harmonis yaitu pekerjaan, agama, pendidikan. Yang diprioritaskan yaitu pekerjaan yang setara antara calon pasangan, karena dengan adanya kesetaraan profesi didalam pekerjaan maka penghasilan dari pekerjaan tersebut seimbang, sehingga

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Laela Ningrum, Tanggal 3 Desember 2017

didalam rumah tangga istri bukan sebagai tulang punggung keluarga. Jikalau penghasilan istri lebih besar dari suami maka suamilah yang seakan-akan menjadi bawahan istri. Sedangkan hakikat suami itu menjadi tulang punggung keluarga, memberi nafkah keluarga, istri hanyalah membantu meringankan beban suami dari penghasilannya. Jika terpenuhinya *kafa'ah* maka akan memperkecil kesenjangan didalam rumah tangga.¹¹⁷

Ibu Dewi Saptiani sudah 14 tahun menikah dan memiliki 1 orang anak yang masih duduk di bangku SD. Profesi yang dimiliki ibu septi hidayati yaitu wiraswasta dan suami berprofesi sebagai sales kopi. Selama 14 tahun pernikahan kami, alhamdulillah masih tetap bertahan meskipun didalam hubungan rumah tangga terdapat perselisihan baik itu dalam mengasuh anak, perekonomian, namun perselisihan itu semua tidak sampai kejenjang serius dan masih bisa terkontrol. Menurut ibu Dewi Septiani beliau mengatakan belum pernah mendengar istilah *kafa'ah*, namun kesetaraan didalam pernikahan yaitu harus se-agama se-iman, dan baik dari keturunannya. *Kafa'ah* didalam pernikahan sangat penting agar mempermudah membangun keluarga yang harmonis.¹¹⁸

Ibu wiwik sri lestari sudah menikah selama 16 tahun dan mempunyai 2 orang anak dan masih sekolah di bangku SD dan SMP. Beliau berprofesi sebagai IRT dan profesi suami yaitu wiraswasta. Hubungan didalam rumah tangga yang dibangun cukup lama ini sangatlah harmonis, namun wajar jika didalam rumah tangga terdapat perbedaan pendapat atau perselisihan yang menimbulkan perdebatan namun tidak sampai kejenjang perceraian. Menurut beliau belum

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Desi, Tanggal 3 Desember 2017

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Dewi Septiani, Tanggal 3 Desember 2017

pernah mendengar istilah *kafa'ah*. Namun kesepadanan didalam perkawinan itu sangat penting. Faktor-faktor yyang mempengaruhi keharmonisan didalam rumah tangga yaitu se-agama, keturunan yang baik-baik.¹¹⁹

Ibu Nur Anis Triani menikah selama 10 tahun dan mempunyai 1 anak. Ibu saraswati berprofesi sebagai wiraswasta dan suami berprofesi sebagai wiraswasta. Hubungan didalam rumah tangga kami, ketika berpendapat mengenai suatu hal, suami dan saya mengemukakan pendapat yang berbeda terutama sekali dalam hal perekonomian keluarga dan sampai berhujung ke tingkat perceraian. Menurut beliau, mengatakan bahwa beliau belum pernah mendengar istilah *kafa'ah* sebelumnya, namun beliau tidak menyangkal bahwa kasetaraan dalam perkawinan diperlukan. Menurut beliau pernikahan yang tidak *kafa'ah* dipandang kurang baik, karena kesamaan latar belakang dapat menunjang keharmonisan didalam rumah tangga. Adapun faktor yang mempengaruhi terwujudnya keluarga yang harmonis yaitu kesetaraan agama, keturunan.¹²⁰

Ibu Yuita Anggraini menikah selama 15 tahun dan memiliki 2 anak yang masih duduk di bangku TK dan SMP. Beliau berprofesi sebagai pedagang baju (butik) dan profesi suami yaitu wiraswasta. jika pekerjaan suami tidak sebanding maka perekonomian keluarga tidak seimbang dengan kebutuhan, disitulah terjadinya percekcoan yang menimbulkan perceraian. belum pernah mendengar istilah *kafa'ah*, Faktor yang mempengaruhi menurut beliau ada 3 faktor yaitu agama dan terbebas dari cacat, pendidikan, profesi. *Kafa'ah* profesi sangat

¹¹⁹ Hasil Wawawancara dengan Ibu Wiwik sri lestari, Tanggal 4 Desember 2017

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Anis Triani, Tanggal 4 Desember 2017

dianjurkan, Tujuannya guna untuk menyeimbangkan perekonomian antara suami-istri sehingga sangat berpengaruh didalam perekonomian keluarga.¹²¹

G. Pendapat Para tokoh dan Tokoh Masyarakat tentang *Kafa'ah* Profesi

Bapak Fauzi selaku tokoh agama yang ada di Desa Kalirejo Lampung Tengah beliau menjelaskan atau memaparkan tentang *kafa'ah* atau kesepadanan di dalam pernikahan bahwa *kafa'ah* yang diajarkan oleh hukum Islam yaitu *kafa'ah* agama. Seperti hadis rasul, Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia." Muttafaq Alaihi dan Lima imam. Sebab dengan agama, tidak hanya membersamai hidup didunia tapi akan berkekalan didalam surga-Nya dalam kebahagiaan tanpa batas. Boleh memasukan kriteria *kafa'ah* profesi dalam pernikahan namun tidak untuk diprioritaskan.¹²²

Bapak M. Khozin selaku Kepala Desa Kalirejo Lampung Tengah beliau tidak mengerti istilah *kafa'ah*, namun beliau menjelaskan tentang kesepadanan dalam pernikahan bahwa sangat di perlukan *kafa'ah* didalam pernikahan. karena hal tersebut adalah salah satu faktor yang dapat mendorong terciptanya keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Tetapi kita sebagai umat Islam harus mendahulukan kesetaraan agama, kemudian melihat bibit bebet bobot seseorang. Dengan adanya *kafa'ah* dalam pernikahan akan memperkecil perbedaan latar

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Yunita Anggraini, Tanggal 4 Desember 2017

¹²² Hasil Wawancara dengan Bapak Fauzi selaku tokoh agama, tanggal 27 November

belakang calon pasangan suami-istri. Dengan demikian akan terciptanya keluarga yang harmonis serta bahagia dunia dan akhirat, amiiin Insyaa-Allah.¹²³

Bapak Ahmad selaku RT di Desa Kalirejo Lampung Tengah. Beliau tidak mengerti tentang istilah *kafa'ah*, namun yang ia paham adalah kesetaraan dalam pernikahan. Pendapat beliau yang mengatakan bahwa kesetaraan agamalah yang sangat diperlukan. Dengan tidak menghilangkan faktor kesetaraan profesi, dan keturunan, dengan demikian didalam rumah tangga akan terjalin dengan harmonis. meskipun faktor-faktor tadi sudah terpenuhi untuk mencapai keharmonisan, tapi tidak menutup kemungkinan terdapat percekocokan didalam rumah tangga yang tidak sampai kejenjang serius.¹²⁴

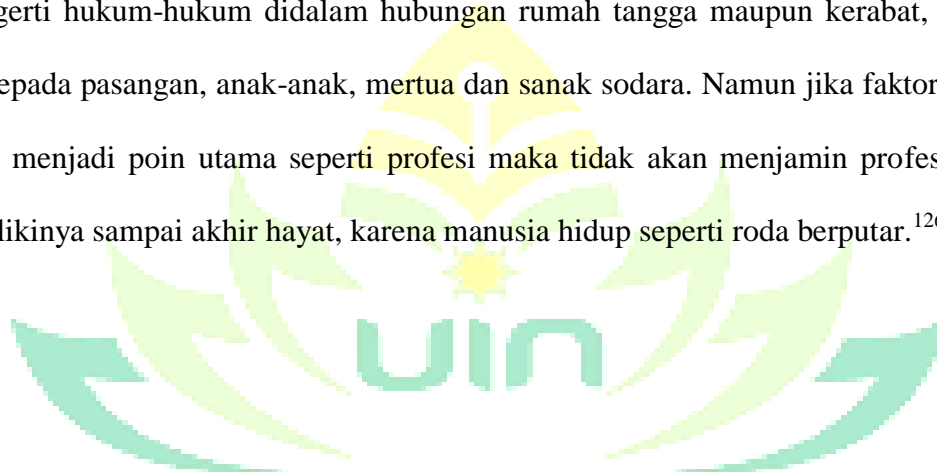
Bapak Hamid selaku Kepala lingkungan di Desa Kalirejo Lampung Tengah. Beliau tidak mengerti istilah *kafa'ah*, namun yang beliau paham adalah kesetaraan didalam rumah tangga yang harus ada didalam kriteria memilih calon pasangan suami-istri. Kesetaraan yang diutamakan yaitu dari faktor agama dan faktor lainnya seperti profesi, keturunan, dan pendidikan, itu bukan menjadi prioritas didalam memilih calon pasangan suami-istri namun tetap perlu di pertimbangkan, mengapa tidak boleh menjadi poin utama karena yang demikian itu tidak kekal. Dengan ilmu agama yang baik maka akan selamat dunia dan

¹²³ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Khozin selaku Kepala Desa, Tanggal 28 November 2017

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad selaku RT, Tanggal 28 November 2017

akhirat serta bisa saling mengingatkan antara suami-istri dalam hal ibadah dan membangun rumah tangga Islami.¹²⁵

Bapak Udin selaku Kepala Dusun I, beliau tidak mengerti istilah *kafa'ah* namun beliau mengerti tentang kesepadanan didalam pernikahan. kata beliau faktor kesepadanan yang harus diutamakan didalam pernikahan adalah agama dengan agama yang menjadi dasar dalam sebuah pernikahan maka suami atau istri tidak akan melakukan semena-mena terhadap pasanganya, karena mereka mengerti hukum-hukum didalam hubungan rumah tangga maupun kerabat, baik itu kepada pasangan, anak-anak, mertua dan sanak sodara. Namun jika faktor lain yang menjadi poin utama seperti profesi maka tidak akan menjamin profesi itu dimilikinya sampai akhir hayat, karena manusia hidup seperti roda berputar.¹²⁶



¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Hamid selaku Kepala Lingkungan, Tanggal 28 November 2017

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Udin selaku Kepala Dusun I, Tanggal 29 November 2017

BAB IV

ANALISIS DATA TENTANG *Kafa'ah* PROFESI

Setelah mengkaji data-data yang terkumpul, baik data kepustakaan maupun data hasil wawancara pada masyarakat dalam bab-bab terdahulu, maka dapat dianalisa permasalahan yang timbul dalam kaitannya dengan pembahasan skripsi ini yaitu: Perspektif Hukum Islam Tentang *Kafa'ah* Profesi Sebagai Kriteria Dalam Pernikahan, sebagai berikut:

A. *Kafa'ah* Profesi Sebagai Kriteria dalam Pernikahan Menurut Persepsi Masyarakat yang ada di Desa Kalirejo.

Menurut persepsi masyarakat desa Kalirejo Lampung Tengah tentang pemahaman mereka terhadap *kafa'ah*, dimana masyarakat lebih memahami dengan artian kesetaraan profesi antara calon suami dan istri, kesetaraan yang dimaksud yaitu seimbang, sepadan. Menurut masyarakat, *kafa'ah* sangat penting bagi calon pasangan yang akan melangsungkan sebuah pernikahan. Masyarakat menganggap bahwa konsep *kafa'ah* sangat diperlukan agar dapat terciptanya rumah tangga yang harmonis, namun *kafa'ah* profesi seseoranglah yang sangat diprioritaskan disamping agama, pendidikan, keturunan, dan terbebas dari cacat.

Menurut masyarakat desa Kalirejo Lampung Tengah. Jika tidak setara *kafa'ah* profesi antara calon pasangan maka menimbulkan perkawinan tidak dapat dilangsungkan dan pasangan sudah menikah tidak *kafa'ah* profesi terjadi ketidak harmonisan didalam hubungan antar suami-istri, dalam artian sering terjadinya percekcoakan yang dilatar belakangi perekonomian keluarga.

Keharmonisan yang terdapat didesa Kalirejo Lampung Tengah dikarenakan adanya kesetaraan profesi, pendidikan, agama, keturunan yang setara antara calon pasangan suami-istri. *Kafa'ah* membawa pengaruh yang positif membentuk keluarga sakinah dan dapat menjaga agar tidak terjadi keretakan dalam keluarga. Selain itu, *kafa'ah* juga dapat mencegah terjadinya pertengkaran disebabkan perbedaan pendapat, Sehingga rasa sayang, cinta dan suasana kehangatan dengan pasangannya masih tetap ada di dalam diri masyarakat setempat.

Tidak dipungkiri bahwa setiap pasangan akan mengalami pertengkaran karena perkawinan merupakan pertemuan dua insan yang belum pernah hidup bersama, maka apabila seorang menikah dengan orang lain mengakibatkan gesekan-gesekan yang menimbulkan pecekcokan. Meskipun pertengkaran sering terjadi di dalam keluarga, itu merupakan bumbu dari kehidupan berkeluarga.

Sebagian besar masyarakat menganggap pernikahan yang memiliki kesetaraan profesi itu sangat penting. Terutama bagi masyarakat yang akan memilih calon pasangan hidup yang hendak melangsungkan pernikahan agar pada nantinya lebih mudah untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

Mengenai *kafa'ah-kafa'ah* yang dianggap penting oleh masyarakat desa Kalirejo Lampung Tengah yaitu lebih kepada kesetaraan profesi, karena profesi penting untuk dipertimbangkan dalam memilih calon pasangan hidup agar lebih mudah untuk membentuk keluarga yang harmonis, dengan profesi yang setara maka meminimalisir kesenjangan dalam perekonomian keluarga. Ada beberapa pandangan masyarakat yang memahami dan mempraktikan *kafa'ah* profesi itu tidak (sama) antara suami-istri namun diartikan dengan keseimbangan,

kesepadanan, kesetaraan. Salah satu contoh: guru dengan TNI, profesi memang tidak sama namun terdapat kesetaraan, kesepadanan dalam jenjang karir.

Begitupun penilaian orang tua terhadap anak-anaknya yang sudah akan menginjak ke jenjang pernikahan, yang sangat di prioritaskan kepada calon menantu yaitu dari faktor profesi. Faktor *kafa'ah* agama, keturunan, pendidikan, dan terbebas dari cacat fisik dinomer sekian setelah profesi namun faktor yang tidak diprioritaskan tersebut tetap menjadi pertimbangan didalam pemilihan calon. Jika tidak terpenuhi hal tersebut maka tidak mendapat restu (tidak dapat dilangsungkan) pernikahan.

Sebagian masyarakat desa kalirejo tingkat perceraian berasal dari perekonomian yang tidak mencukupi kebutuhan didalam rumah tangga serta keegoisan pasangan.

Namun menurut para tokoh didesa kalirejo lampung tengah seperti tokoh agama, kepala desa, kepala lingkungan, RT, dan Kepala Dusun 1, lebih condong kepada kesetaraan agama yang lebih diutamakan dalam memilih calon pendamping, bukan profesi.

B. *Kafa'ah* Profesi Sebagai Kriteria dalam Pernikahan Menurut Perspektif Hukum Islam

Khufu' berarti sesuatu yang setara atau orang yang setara atau sepadan dengan sesuatu atau seorang lainnya. Sedangkan maksud *khufu'* atau *kafa'ah* dalam perkawinan, menurut istilah hukum Islam yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan perkawinan. Laki-laki sebanding dengan calon

istrinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial, dan derajat dalam akhlak serta kekayaan, dan diartikan pula sebagai kesetaraan yang perlu dimiliki oleh calon suamidan calon istri agar dihasilkan keserasian hubungan suami istri secara mantap dalam rangka menghindarkan celah dalam permasalahan-permasalahan tertentu.

Kafa'ah dalam hukum Islam dibahas ulama ushul fikih dalam masalah perkwinan, ketika membicarakan jodoh seorang perempuan. Adapun tekanan dalam hal *kafa'ah* adalah keseimbangan, keharmonisan, dan keserasian, terutama dalam hal agama, yaitu akhlak dan ibadah. Sebab, jika *kafa'ah* diartikan persamaan dalam harta atau kebangsawanan, maka akan berarti terbentuknya kasta, sedangkan manusia disisi Allah swt adalah sama. Hanya ketaqwaannyalah yang membedakannya.

Kafa'ah dianjurkan oleh Islam dalam memilih calon suami atau istri, tetapi tidak menentukan sah atau tidaknya perkawinan, hanya merupakan faktor untuk dapat mendorong terciptanya kebahagiaan suami dan istri dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan atau kegoncangan rumah tangga. Karena *kafa'ah* menjadi penting dalam rangka membina keserasian kehidupan suami istri dan kehidupan sosial.

Islam tidak menjadikan perbedaan kedudukan, harta, pendidikan, maupun fisik sebagai penghalang dalam pernikahan, sebab yang menjadi ukuran dalam Islam adalah agamanya. Selain berbagai aspek yang sangat dianjurkan oleh Islam dalam membina keluarga, seperti pengenalan dan penelitian tentang kepribadian masing-masing calon suami dan istri, serta kerelaan mereka sepenuhnya. Maka

ada hal lain yang harus terpenuhi yang juga sangat berpengaruh sebagai kerukunan dalam keluarga, serta menimbulkan kemudahan dalam masyarakat dan bermufakat antara suami dan istri adalah kesepadanan suami dengan istrinya dalam sifat-sifat kebaikan dan keutamaan yang biasanya merupakan kebanggaan manusia dalam kehidupan sosial mereka, dan yang demikian itu demi kebaikan dan kepentingan si istri dan keluarga. Karena keharmonisan dan kebahagiaan dalam satu rumah tangga sangat ditentukan oleh keharmonisan pasangan tersebut. Bila terjadi ketidakcocokan antara suami dan istri tidak hanya berdampak buruk terhadap keduanya, tetapi juga kepada besan dan keluarga lainnya.

Terpenuhinya *kafa'ah* (kesetaraan) merupakan persyaratan bagi calon suami saja tidak bagi calon istri. Dengan kata lain, seorang calon suami harus memiliki kesepadanan dengan calon istrinya dalam sifat-sifat yang biasanya diperhitungkan dalam pergaulan sosial. Akan tetapi, hal itu tidak harus terpenuhi dalam diri istri, karena wanitalah yang dijadikan patokan apakah pria jodonya itu *se-kufu'* dengannya atau tidak. Persoalan *kafa'ah* adalah persoalan perempuan dan walinya. Kesetaraan tersebut tidak boleh dilepaskan dari sifat-sifat tertentu yang biasanya menimbulkan kebanggaan dan kemuliaan yang berlaku di setiap tempat dan zaman. Jika pada suatu masa, misalnya ilmu pengetahuan menjadi kebanggaan dan kemuliaan seseorang, maka laki-laki yang tidak berilmu pengetahuan dapat dianggap tidak *se-kufu'* bagi perempuan yang berpendidikan tinggi, karena dikhawatirkan si perempuan mungkin saja melecehkan suaminya yang tidak berpendidikan itu di setiap kali terjadi pertengkaran di antara mereka. Dan yang demikian itu pasti berakibat buruk bagi kelangsungan kehidupan

perkawinan mereka. Sebaliknya, apabila masalah kekayaan harta, ketinggian kedudukan, dan kemurnian nasab sudah tidak lagi menjadi sumber kebanggaan dan kemuliaan disuatu masa dan tempat, maka dengan sendirinya persyaratan di atas akan gugur dengan sendirinya. Dan semuanya itu pada akhirnya akan bergantung pada kerelaan si perempuan itu sendiri serta para anggota keluarganya.

Kafa'ah dinilai pada waktu terjadinya akad, apabila berubah sesudah terjadinya akad maka tidak mempengaruhi akad, karena syarat akad diteliti pada waktu akad. Apabila seseorang pada waktu akad mempunyai profesi yang terhormat, dan mempunyai banyak uang sehingga mampu memberikan uang belanja atau orangnya sholeh, kemudian berubah menjadi hina, tidak sanggup memberi nafkah atau fasiq terhadap perintah Allah dan semuanya itu terjadi setelah pernikahan maka akadnya tetap berlaku. Karena masa selalu berubah dan orang tidak selamanya tetap keadaannya, pihak perempuan supaya menerima itu dengan sabar dan taqwa, karena itu adalah sebaik-baiknya perkara.

Adat, tradisi dan kekuasaan biasanya memiliki pengaruh yang lebih kuat dan besar terhadap istri. Jika suaminya tidak setara dengannya, ikatan hubungan suami istri biasanya tidak bisa berlanjut. Ikatan rasa kasih diantara keduanya dapat terlepas. Suami yang merupakan penopang rumah tangga tidak memiliki penghargaan dan perhatian seperti itu juga wali perempuan, mereka merasa enggan untuk berbesanan dengan orang yang tidak sesuai dengan mereka dalam agama, kehormatan, dan nasab mereka karena mereka merasa terhina dengan hal itu. Dengan demikian, ikatan besanan akan terlepas dan menjadi rapuh sehingga membuat tujuan sosial dan hasil yang dituju dari perkawinan tidak akan terwujud.

Seharusnya seseorang yang akan menikah tidak harus melihat apakah pasangannya tersebut dari golongan bangsawan atau bukan, seorang yang kaya atau bukan, karena yang paling mulia disisi Allah swt adalah yang paling bertaqwa. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah suatu pengelompokan yang tidak seharusnya dipergunakan sebagai dasar, yang mesti dijadikan sebagai dasar adalah agama dan akhlaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyusun dapat menyimpulkan dari data yang terkumpul sebagai jawaban dari pokok masalah yang diungkapkan pada bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Menurut masyarakat Desa Kalirejo mengenai *kafa'ah* profesi dalam kriteria pernikahan ternyata masyarakat Desa Kalirejo lebih mengutamakan *kafa'ah* profesi dari pada agama, karena dengan adanya *kafa'ah* profesi akan meminimalisir percekocokan dalam hubungan rumah tangga, menurut masyarakat tersebut pada umumnya percekocokan berawal dari perekonomian yang tidak mencukupi kebutuhan didalam keluarga.

2. Menurut hukum Islam *kafa'ah* adalah keseimbangan, keharmonisan, dan keserasian, terutama dalam hal agama yaitu akhlak dan ibadah. Sebab jika *kafa'ah* diartikan persamaan dalam harta atau kebangsawanan, maka akan berarti terbentuknya kasta sedangkan disisi Allah swt adalah sama. Hanya ketaqwaanlah yang membedakan. karena Islam tidak menjadikan perbedaan kedudukan, harta, pendidikan, maupun fisik sebagai penghalang dalam pernikahan, yang menjadi ukuran dalam Islam adalah agamanya.

B. Saran-saran

1. Kepada masyarakat hendaknya memahami makna *kafa'ah* tersebut secara mendetail sehingga tidak salah faham dalam mengaplikasikannya.
2. Kepada calon pengantin dan wali atau orang tua sebaiknya:
 - a). mempertimbangkan aspek *kafa'ah* yang mampu membantu terciptanya keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* tanpa melebihi aspek diluar agama. Sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial dimasyarakat.
 - b). Perlu adanya pengkajian tentang *kafa'ah* yang sesuai dengan perkembangan zaman modern seperti sekarang ini serta tidak terlepas dari *Maqosidu Syariah*. Sehingga penerapan *kafa'ah* yang berdasarkan hukum perkawinan Islam relevan dengan hukum yang berkembang saat ini.
3. Kepada para ulama agar memberi pencerahan baik berupa ceramah atau pengajian mengenai perkawinan secara umum dan khusus mengenai kriteria dalam memilih calon pasangan suami atau istri. Agar masyarakat tidak terus-menerus melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, cet. 2, Jakarta: Wali, 2010
- Abd Rahman Al-Jaziri, *Fiqh 'ala Madzaahib al- arba'ah*, cet. Ke-1, Beirut: Dar al 'Ilmiyyah, 1990
- Abdul Aziz Dahlan (et al.), *ensiklopedi hukum islam/editor*, Cet. I, Jakarta: ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahab Sayyed Hawwan, *Fiqh Munakahat*, terjemah Abdul Majid Khon, Jakarta: Kresindo Mediacita, 2009
- Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, cet. II, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Abu Hafash Usamah bin Kamal bin 'Abdir Razzaq, *Panduan Lengkap Nikah Dari "A" Sampai "Z"*, terjemah Ahmad Saikhu, Cet. V, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016
- Ahmad Bin 'Umar Ad-Dairabi, *Fiqh Nikah*, terjemah Heri Purnomo, Saiful Hadi, Cet. Ke-I, Jakarta: Mustaqim, 2003
- Al-Hamdani, *Risalah An-Nikah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- , *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*, Cet. ke- III, Jakarta: Pustaka Amani, 1989
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Ibn Abbud, 2004
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan di Indonesia*, Cetakan II, Jakarta: Kencana, 2007
- Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat (Buku II)*, Cet. Ke-IV Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Cholid Narbuto dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah (Pembinaan dan Pelestariannya)*, Cet. I, Jakarta: CV. Akademika, 2007

- H. Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Cet. Ke- 1, Jakarta : Gema Insani, 2013
- Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, Cet. Ke-1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: CV. Mandiri, cet ke-VII, 1996
- M. Ali Hasan, *Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Cet. II, Jakarta: Siraja, 2006
- Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut Al-Quran As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan, 2002
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Insan Kamil, 2010), h. 334
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab*, Cet-27, Jakarta: Lentera, 2011
- M. Hasbi Asidiqy, *Fiqh Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1989
- Nasarudin Latif, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. II, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- S. Nasution, *Meode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 7*, Bandung: PT. Alma'arif, 1993
- , *Fiqh Sunnah 3*, terjemah Ahmad Dzulfikar, Muhammad Khoyrurrijal, Depok: Keira Publishing, 2015

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet ke-XV, Bandung: Alfabeta, 2002

Suharsimi Harikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Supardi, *Etika & Tanggungjawab Profesi Hukum di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006

Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga*, Cet. Ke-V, Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2006

Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, cet. ke-3, Jakarta: Rajawali pers, 2013

-----, *Fikih Munakahat*, Jakarta: PT. Raja Garindo Persada, 2010

Ukasyah Abdulmanan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya, terjemah, Chairul Halim*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1998

Yaswirman, *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Materilineal Minangkabau*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

